FENOMENA PENDIDIKAN KITA

(Edisi Revisi)

**Oleh Prof. Drs.Seno H.Putra, M.Pd.,Ph.D
(Dosen Bhs.Inggris dan LinguistikFKIP,
UIR Pekanbaru, Riau Indonesia)**

***UIN Press
2006***

diharapkan juga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan buat kita yang merasa menjadi Pendidik.

Pekanbaru, Februari 2004

UU.Hamidy
(Sastrawan dan Budayawan)

Rangkaian Kata Penulis

Buku ini merupakan kumpulan Opini (Artikel) di beberapa Koran, yang berkenaan dengan Pendidikan. Buku ini pernah terbit tahun 1996 dan 2004. Oleh itu, terbitan ketiga ini mengalami sedikit revisi untuk sentuhan pembaca. Buku ini bukanlah sesempurna buatan Allah S.W.T., selagi Penulis itu Manusia, tentunya mempunyai kekurangan, oleh itu, silahkan berikan saran dan kritikan untuk perbaikan selanjutnya.

Pekanbaru, September 2006
Penulis,

Seno H.Putra

Seulas Kata

Seno H.Putra, merupakan Penulis muda, yang kreatif telah banyak menuangkan buah pikirannya baik melalui Media Massa, Buku, Jurnal, maupun sebagai penyaji makalah diberbagai tempat. Oleh itu, buku yang ditulis beliau ini tentunya dapat menambah bahan bacaan, sekaligus merupakan cucian terhadap relaitas Pendidikan yang kita hadapi saat ini. Apa yang dituangkan Seno dalam buku ini

REALISASI PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI KITA

(1)

Kehidupan Perguruan Tinggi memiliki norma-norma yang dihargai secara Akademis dan diterima sebagai pendapat umum hanyalah "Tri Dharma Perguruan Tinggi". Norma itu pada dasarnya berkedudukan sebagai landasan operasional Perguruan Tinggi di Indonesia yang terdiri dari: (a). Pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, (b). Pengembangan ilmu pengetahuan, dan (c). Pengabdian pada masyarakat.

Dikaitkan dengan ketetapan MPR No.IV/ 1973 dan ketetapan MPR No.IV/MPR/1978 juga menjelaskan program umum

pembaharuan dan pembangunan Pendidikan. Ketetapan itu mencakup lima program. Salah satu dari kelima program itu adalah “Peningkatan Mutu Pendidikan”.

Bila diamati pada poin (b) landasan operasional Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kedua ketetapan MPR yaitu “Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Peningkatan Mutu Pendidikan” tentulah merupakan fungsi-fungsi yang selayaknya diwujudkan dalam konteks pendidikan di Perguruan Tinggi tersebut.

Sehubungan untuk meningkatkan mutu dan pengembangan Ilmu Pengetahuan di Perguruan Tinggi, tentulah tidak terlepas dari realitas perkembangan pendidikan itu sendiri yang dapat terlihat pada masa silam dan masa kini.

Ditinjau pada masa silam, bahwa jumlah peminat Perguruan Tinggi sangat kecil, Oleh karena itu perlu disadari, i bahwa pada masa itu Perguruan Tinggi bersusah payah mencari arus peminat yang lebih besar. Tetapi sekarang hampir terjadi seperti masa itu. Hal ini dapat ditinjau dalam waktu terakhir ini jika dibaca di surat-surat khabar yang melaporkan kurangnya murid diberbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia (Kompas, 19 Juni 1992).

Merosotnya peminat ke Perguruan Tinggi disebabkan adanya faktor-faktor menjamurnya pendidikan non formal. Dalam hal ini munculnya berbagai Lembaga Pendidikan Swasta seperti Akedemi-Akademi, Kursus-kursus Komputer, Kursus-kursus Bahasa Inggris dan sebagainya yang bersifat singkat. Dilain pihak; para tamatan SLTA tersebut beranggapan, bahwa untuk studi di Perguruan Tinggi menelan waktu yang cukup lama dan biaya yang sangat banyak;. sementara itu juga mereka beranggapan bahwa setelah tamat dari Perguruan Tinggi;

banyak Sarjana yang menganggur. Secara realitas dapat tergambar pada penerimaan para calon guru dikantor Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau bulan September lalu. Hal ini juga terjadi untuk beberapa Propinsi lainnya di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka akhir – akhir ini banyak jebolan SMA tersebut memilih Pendidikan yang singkat dan praktis atau mereka memasuki Akademi-Akademi dan kursus yang bersifat keahlian.

Diketahui bahwa lingkungan Pendidikan Tinggi mensinyalir adanya arus peminat atau calon mahasiswa yang tidak berat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian bukanlah berarti bahwa Perguruan Tinggi yang ada sekarang sudah mampu menampung seluruh peminat atau calon mahasiswa, akan tetapi jelas adanya suatu kecendrungan menurunnya jumlah mahasiswa hampir di semua Perguruan Tinggi di Indonesia.

Dari uraian di atas, dimanakah letak sebab semuanya itu tentulah pada orang terpelajar karena pada prinsipnya mereka enggan untuk bersusah payah mengejar hal – hal yang ada di luar yang praktis. Padahal yang praktis itu melahirkan masalah – masalah baru yang menghendaki mendahului lahirnya masalah – masalah itu. Dengan keadaan demikian tentunya kalangan Pendidik merasa prihatin sebab, hal ini akan mempengaruhi keluaran Perguruan Tinggi tersebut pada masa yang akan datang. Sementara di Negara maju mengharapkan keahlian Pendidikan itu harus semakin banyak sehingga dapat ikut serta dalam kiprah pembangunan pada masa era tinggal landas dan era Kebangkitan Nasional ke – II.

Disebutkan di atas, bahwa pada masa silam jumlah peminat di Perguruan Tinggi sangat kecil, oleh karenanya tentulah jumlah orang yang buta adalah besar, ini disebabkan

penjajahan. Pada masa itu sedikit sekali jumlah orang yang dapat membaca dan menulis. Namun, sekarang begitu cepatnya arus kemajuan Ilmu Pengetahuan ini hampir setiap orang dapat membaca dan menulis. Buta huruf dalam arti yang lazim, yaitu tidak dapat membaca dan menulis disini dimaksudkan bahwa sebagian besar mereka yang buta huruf ini adalah buta huruf yaitu dapat membaca dan menulis, tetapi tidak dapat membaca dunia Kepustakaan yang bersifat ilmiah, bahkan mungkin tidak dapat membaca buku-buku yang ada dalam dunianya sendiri. Ini tepat sekali bila dikatakan oleh "Varn Hanting" dengan sebutan "Analpha Beten Der Gesantanspruche" bahwa orang-orang yang menjadi buta huruf mengenai bidang-bidang yang ada di luar pekerjaannya sendiri jumlahnya kini meningkat, dan meningkat sampai kepada keadaan dimana kita sekarang mungkin sebagian besar sudah termasuk dalam kelompok buta huruf jenis ini. Contoh, konflik-konflik hampir selalu terjadi oleh karena. Kebodohan, kekurangan pengetahuan, bahkan ketiadaan kesediaan untuk juga memperhatikan pendirian pihak lain, seperti ini tidak hanya terjadi dalam bidang pengetahuan, tetapi juga dalam bidang Politik yang banyaknya peperangan terjadi, sebagai akibat dari ketiadaan pengetahuan dan menilai prestasi serta sifat-sifat buruk dari pihak lain. Oleh karena itu orang hanya cenderung memperlihatkannya semata – mata karena tidak memahami.

Sehubungan dengan itu, mau tak mau kembali pada siii Pendidik dan si terdidik sebab dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi tersebut tentulah tidak terlepas dari kedua manusia sumber itu. Si Pendidik adalah sebagai sumber yang mengarahkan

si terdidik pada perkembangan dan peningkatan mutu Pendidikan itu. Di katakan sebagai manusia sumber oleh karena dalam proses belajar dan mengajar antara si pendidik dan si terdidik merupakan satu rantai yang tak terpisahkan. Pendidik harus mengarahkan kepada si terdidik aspek – aspek ilmiah yang lebih dari apa yang ia perbuat, sehingga aspek – aspek ilmiah itu dpat berkembang dalam bentuk pendidikan.

Di samping itu, si Pendidik tidak hanya datang untuk mengajar, tetapi ia hendaklah mengarahkan kepada si terdidik mengenai hal – hal yang praktis dalam arti menemukan hal – hall yang baru dalam konteks ilmiah. Dengan demikian si terdidik akan terbiasa dengan ilmu yang diembangkannya untuk masa yang akan datang. Sementara itu si terdidik datang ke Perguruan Tinggi bukanlah hanya duduk menjadi pendengar aktif apa yang disampaikan oleh si Pendidik tetapi si terdidik dapat menganalisa dan menjabarkan apa yang disampaikan oleh si Pendidik itu. Dalam hal ini juga bagi si terdidik hendaknya dapat mendefenisikan, menjabarkan dan menganalisa buku – buku yang dibaca dan lebih penting lagi si terdidik dapat lebih kreatif untuk menciptakan hal – hal yang baru yang sifatnya ilmiah.

Bidang yang dikemukakan di atas barangkali merupakan bidang yang menebarkan. Oleh karena itu kita berpaling pada yang menyenangkan ilmu pengetahuan yaitu hasrat – hasrat indah, sebab kita dapat melihat betapa indahnya ilmu pengetahuan itu. Tepatlah jika dikatakan oleh "Van Bemmelen" bahwa orang yang bekerja dalam lingkungan Ilmu Pengetahuan dapat diperbandingkan sama dengan orang yang melakukan pekerjaan seni. Pekerjaan seni adalah suatu karya yang menciptakan. Dalam hubungan ini waktu yang digunkan oleh ilmuwan lebih lama menjelang ia dapat melihat hasil ciptaannya.

Dalam Ilmu Pengetahuan adalah hal biasa jika karya yang dihasilkan oleh ilmuwan hanya artikel kecil, padahal ia telah

membuang waktu untuk mengerjakan itu. Sementara itu menciptakan karya seni hampir selalu suatu perbuatan perorangan yang tidak memerlukan orang lain, sebaliknya karya ilmiah hampir selalu harus bertopang pada hasil karya orang lain yang mendahuluinya. Jarang orang dapat bekerja tanpa bergantung kepada hasil karya orang lain, begitu juga menciptakan suatu sesuatu yang baru. Kalaupun ada tanpa bertopang, hal demikian adalah suatu hal yang harus dipertanyakan.

Diatas dikatakan, bahwa Ilmu Pengetahuan itu adalah indah yang tidak kalah dari keindahan yang ada dalam seni. Demikian juga ilmuwan adalah pribadi yang kreatif. Siapa yang merasa bahagia karna berhasil menemukan pandangan baru mengenai sesuatu hal atau memecahkan suatu masalah yang sampai saat ini belum terpecahkan akan merasakan kebahagiaan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan. Siapa yang berhasil mengikuti pandangan orang lain tetapi lebih jauh melihat kekurangan-kekurangan tersebut atau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

REALISASI PENDIDIKAN PERGURUANTINGGI KITA

(2)

Begitu pula siapa yang dapat menguak tabir yang selama ini menutupi masalah-masalah tertentu, walaupun hanya sedikit saja yang dikuakkan, ia akan merasakan kebahagiaan yang diberikan oleh Ilmu Pengetahuan.

Sebagian besar si terdidik, bahkan juga para Pendidik yang masih mengayuh dalam dunia ilmu ternyata tidak mempunyai pengertian mengenai keindahan dari karya ilmiah yang kreatif ini, bahkan dikatakan tidak pernah merasakan adanya keindahan tersebut. Oleh sebab baginya, kerap kali studi hanya semata-mata alat untuk tujuan, kalau hal ini diartikan untuk tujuan maka menunggu ajalnya untuk kandas.

Tetapi bagaimana pula dia selama studinya dapat disentuh oleh kenikmatan dan keindahan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan itu, jika syarat-syarat itu tidak diberikan kepadanya, buku-buku pelajaran pada umumnya gersang. Semua kejadian dan kenyataan yang ditulis dalam buku-buku itu harus dihafalkan kelak dalam ujian dapat dimuntahkan kembali. Apakah dengan cara ini ia dapat merasakan keindahan dan kenikmatan dari Ilmu Pengetahuan.

Oleh karenanya, kembali pada tugas seorang Pendidik untuk dalam kuliah-kuliah, lokakarya, dan seminar-seminar dapat memberikan dan membukakan keindahan atau kenikmatan Ilmu

Pengetahuan itu. Seorang Pendidik harus mampu menunjukkan kepada anak didiknya mengenai berbagai hubungan yang menakjubkan dan mempesona yang dipancarkan oleh Ilmu Pengetahuan itu. Dan kaitan itu dapat pula menunjukkan kesempurnaan dan kebebasan ciptaan Allah s.w.t., yang tak terlepasnya manusia sebagai makhluk yang kecil tak berarti dibandingkan dengan khaliknya. Oleh karenanya pengetahuan membuat manusia semakin sadar tentang Maha kuasanya Allah. Dan disinilah inti ciptaan dunia.

Dari semuanya itu, norma landasan Perguruan Tinggi dan ketetapan MPR, maka fungsi- fungsi tersebut dapatlah disarikan guna peningkatkan dan membantu si terdidik tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam seluruh aspek kepribadiannya atau segi manusia seutuhnya dalam arti sebagai warga Negara yang terdidik, cerdas, sehingga mampu membangun dirinya dan ikut melaksanakan pembangunan negara sebagai usaha menciptakan kesejahteraan umum. Dalam perkembangan sebagai manusia seutuhnya itu terkandung keharusan meningkatkan tiga kemampuan pokok sesuai dengan kebutuhan bangsa dan Negara Indonesia yang sedang membangun. Ketiga kemampuan itu dalam Ilmu Pendidikan dikenal dengan nama "Taxonomy Bloom" sebagaimana diuraikan dibawah ini.

I. Cognitive Domain yang meliputi

aspek-aspek sebagai berikut:

a. Knowledge atau penguasa Ilmu Pengetahuan. Dalam hal ini si Pendidik diharapkan dapat mengarahkan si

terdidik untuk mampu menguasai sejumlah materi pengetahuan melalui kemampuan atau mengingat fakta-fakta di bidang masing - masing dalam bentuk istilah-istilah, definisi-definisi, pengertian, prinsip-prinsip, hukum-hukum dan jeneralisasi-jeneralisasi secara teoritis;

b. Comprehension (pemahaman/ pengertian). Fungsi Pendidik melalui proses belajar mengarahkan si terdidik harus mampu memanifestasikan tiga bentuk tingkah laku berupa kemampuan menghubungkan suatu gagasan atau konsep ke dalam bahasa sendiri yang dapat dimengerti, kemampuan menafsirkan sesuatu yang baru secara tepat dan kemampuan menghubungkan suatu topik dengan kenyataan – kenyataan yang bersifat kongkrit diiringi dengan kemampuan – kemampuan menarik kesimpulan (extra polation);

c. Application. Dalam hal ini si pendidik harus mengarahkan si terdidik untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan menggunakan materi pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah secara teoritis berupa kemampuan menggunakan hasil abstraksi tentang suatu gagasan, pendapat (konsep) yang bersifat umum, prosedur dan metode termasuk juga prinsip-prinsip teknis kedalam situasi kongkrit secara teoritis;

d. Analysis. Pendidik mengarahkan si terdidik harus mendapatkan kesempatan mengembangkan kemampuan memilah-milahkan atau memisah-misahkan berbagai unsur atau bagian-bagian menurut tindakannya dari sesuatu sebagai keseluruhan, sehingga menjadi jelas hubungan antara satu unsur atau bagian dengan unsur yang lain dalam satu konsep, definisi, pengertian atau jeneralisasi;

e.Synthesis. Si pendidik harus mengarahkan si terdidik untuk mengembangkan kemampuan melakukan sintesa berupa kemampuan melakukan penempatan atau penyusunan unsur-unsur atau bagian - bagian terpisah-pisah menjadi suatu kesatuan sebagai keseluruhan seperti, konsep, gagasan, definisi-definisi, pengertian, atau generalisasi. Kemampuan ini termasuk juga kemampuan mengkombinasikan, mewujudkan keselarasan dan keserasian sesuatu yang semula terpisah-pisah; dan Evaluasi. Dalam hal ini pendidik harus mengarahkan si terdidik untuk memiliki kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian berupa kemampuan memutuskan atau menetapkan pilihan tentang sesuatu nilai dalam suatu gagasan pekerjaan, metode, materi pengetahuan dan lain-lain; diantara berbagai alternatif nilai, sehingga menghasilkan keputusan yang paling baik dan tepat didalam kedinamisan situasi.

II. Aspek kedua yaitu Affective Domain.

Kerangka ini berfungsi, bahwa si Pendidik membantu anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, setiap Perguruan Tinggi dituntut pula untuk membentuk sikap hidup yang tepat. Pembentukan itu berkenaan dengan sikap hidup terhadap Ilmu Pengetahuan, masyarakat, bangsa dan Negara sehingga sebagai warga Negara mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun demi kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Pembentukan sikap ini menyangkut pula usaha membina perkembangan emosi yang matang dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara yang memiliki pemerintahan sebagai penyelenggara Negara. Di dalam pembentukan emosi yang matang dan stabil ini terkait juga usaha pengembangan sikap hidup berdasarkan norma-norma keagamaan, norma-norma sosial, dan kebangsaan (praid) sebagai makhluk Tuhan yang ditakdirkan menjadi warga Negara suatu bangsa.

III. Aspek ketiga yaitu Psychomotor Domain

Dalam konteks ini perguruan tinggi dan si pendidik jelas terlihat bahwa ianya dituntut untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya dikalangan si terdidik (mahasiswa) dalam bentuk keselarasan perkembangan psikis dengan perkembangan fisik. Artinya untuk itu penguasaan pengetahuan dan pembentukan sikap harus terwujud di dalam gerak dan tingkah laku yang harus dimiliki si terdidik yaitu kemampuan melakukan secara mandiri keahlian di bidangnya sebagai tenaga profesional. Selain itu juga harus mampu mewujudkan tingkah laku yang disadari stabilitas emosionalnya sebagai manusia dewasa. Aspek inii menempatkan pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak boleh diabaikan dalam perkembangan si terdidik.

Di Indonesia berarti bahwa Mahasiswa sebagai warga Negara harus mampu mengendalikan diri dalam menjalankan roda profesinya guna memenuhi kebutuhan pribadi dan sebagai anggota masyarakat dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup.

IV. Aspek keempat yaitu untuk meningkatkan arus peminat ke Perguruan Tinggi lebih besar, si Pendidik haruslah memberikan contoh-contoh karya yang bersifat ilmiah kepada anak didiknya, jadi ia tidak hanya menawarkan begitu saja tanpa ada karya

yang ia ciptakan. Sementara itu si terdidik tidak pula hanya berleha-leha dari studinya, tetapi hendaknya lebih kreatif menciptakan hal - hal yang praktis berbaur ilmiah sehingga nantinya ia dapat memproduksi profesinya pada masyarakat yang lebih profesional.

KAMPUS INGGRIS ELEKTRONIK (Electronic English Dictionary)

(3)

Pada masa silam, salah satu media (alat) yang dipakai oleh guru untuk mengajar berhitung kepada murid-murid sekolah dasar adalah potongan-potongan lidi yang kira-kira ukurannya 15 cm. Lidi itu biasanya dipersiapkan oleh murid dari rumah untuk dibawa ke Sekolah gunanya sebagai media (alat) untuk pelajaran berhitung. Alat yang sederhana itu dapat difungsikan seperti membagi, mengali, menambah, dan mengurangi. Saat itu belum ada istilah Matematika seperti sekarang ini, tapi yang populer mata pelajaran berhitung.

Selain lidi sebagai media dalam proses belajar dan mengajar pelajaran berhitung di Sekolah-Sekolah dasar, guru dan murid bisa juga menggunakan media lain yaitu;

dengan membuat lidi sebagai suatu contoh pada tulisan tetapi sebenarnya masih banyak media (alat) yang dipakai guru atau murid pada pelajaran berhitung saat itu.

Tetapi setelah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang yang dapat ditelusuri dengan penemuan - penemuan baru yang menyangkut berbagai bidang ilmu seperti: ilmu eksakta, ekonomi, politik, dan juga pada bidang bahasa mengalami kemajuan. Penemuan-penemuan dalam ilmu eksakta yang bersifat elektronik sudah sama-sama kita rasakan, Misalnya, radio, TV, komputer, pesawat terbang, kalkulator dan sebagainya. Upaya ini tentunya untuk mempermudah manusia dalam bekerja.

Kalau kita kembali pada persoalan diatas, yaitu perhitungan, maka kalkulator sebagai alat elektronik memegang peranan penting dalam perhitungan (matematika saat ini) dan lidi hanya tinggal kenangan. Pemakaian kalkulator sebagai alat berhitung sudah dapat terlihat di berbagai tempat, mulai dari pertokoan, perkantoran, sampai di Sekolah-Sekolah dan Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, pemakaian kalkulator sudah memasyarakat. Karena itu tidaklah mengherankan kalau saat ini banyak murid, mahasiswa dan guru memakai kalkulator sebagai alat menghitung pada pelajaran matematika.

Kini kita beralih pada bidang bahasa, yaitu Bahasa Inggris. Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah satu diantara bahasa asing dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Oleh karenanya, pemerintah tidaklah segan-segan menerbitkan bermacam judul buku dan kamus Bahasa Inggris 1000 kata sampai pada Hasan Shadily, Oxford dan sebagainya. Sementara pada sisi lain, dalam proses belajar dan mengajar Bahasa Inggris di Sekolah-sekolah formal atau non formal, bermacam teknik dan metode disajikan oleh guru untuk membuat murid pandai

dalam berbahasa Inggris. Metode - metode, itu diantaranya: Communicative Approach, Inquiry, Method, disamping media lain: gambar, kaset, video, labor, dan lain-lain. Upaya lain dapat juga terlihat secara realitas dengan menjamurnya kursus-kursus bahasa Inggris yang bersifat non formal diberbagai daerah yang merupakan peluang bagi murid dan masyarakat untuk belajar bahasa Inggris. Usaha ini tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah-sekolah serta mengalihkan peranan guru sekaligus mengajak murid berminat dan aktif dalam berbahasa Inggris.

Kendatipun demikian, secara perlahan media yang disebutkan di atas itu akan surut oleh perubahan zaman. Ilmu Pengetahuan terus berjalan menurut perkembangannya dan manusia tak putus-putusnya berusaha, merenung, berfikir, mencoba dan menciptakan hal-hal baru yang orang lain belum temukan. Maka dari itu berbagai pengkajian dibidang Ilmu Pengetahuan telah diciptakan oleh para pemikir dunia ini yang berguna bagi manusia itu sendiri baik dalam belajar, mengajar, berkomunikasi dan bekerja sehingga hasil dari daya manusia itu sendiri, kadang-kadang membuat manusia terlempar dari kesadarannya oleh karena manusia menjadi malas, dan kadang kala dengan hasil daya ciptaan manusia itu bisa merupakan jurang yang bertumpu dihadapannya.

Diantara usaha-usaha penemuan baru dari Ilmu Pengetahuan untuk membantu manusia dalam belajar Bahasa adalah "Kamus Inggris Elektrik". Alat ini memegang peranan dalam mempelajari Bahasa asing di Negara kita, yakni Bahasa Inggris. Alat ini sangat sederhana, jika dibandingkan mirip dengan kalkulator

sebagai alat perhitungan itu. Ia mempunyai beberapa fungsi terutama untuk memperkaya pembedaharaan kata Bahasa Inggris, kedua mengalihkan dua Bahasa antara Bahasa Inggris dan Indonesia atau sebaliknya, sedangkan yang ketiga mudah dipergunakan oleh setiap orang sebab dengan menekan tombol setiap abjad (kata Bahasa Inggris atau Indonesia) maka muncullah kata tersebut bersama artinya. Oleh karena benda ini bersifat praktis, sehingga kadang-kadang bisa membuat murid (si pemakai) terpesona dan lupa membaca buku atau kamus Bahasa Inggris. Kalaupun itu terjadi bisa-bisa dalam pergeseran waktu, buku dan kamus Bahasa Inggris yang ada sekarang ini disamakan fungsinya seperti lidi yang akhirnya gersang.

Ada dua efek dari kamus elektronik ini jika dipandang dari diri si pemakai:

1. Efek Positif

- a. Dapat memudahkan marid (si pemakai) untuk mencari kata-kata Bahasa Inggris yang tidak diketahui artinya dengan menekan tombol abjad yang diperlukan;
- b. Bisa dibawa kemana pergi oleh si pemakai karena ukurannya mini sehingga bisa dikantongi;
- c. Dengan memakai kamus elektronik itu, murid tidak bersusah payah untuk membuka kamus berupa buku karena dengan menekan tombol tersebut, kata yang diperlukan muncul dengan cepat; dan
- d. Kamus elektronik ini memudahkan murid (pemakai), terutama bagi marid (si pemakai) yang pasif dalam Bahasa Inggris, sebab dengan menekan, tombol - tombol abjad, ia sudah dapat menyampaikan maksud (pesan) kepada lawan bicaranya.

2. Efek Negatif

- a. Membuat murid (pemakai) malas untuk membuka kamus dan membaca buku - buku yang berkaitan dengan Bahasa Inggris;
- b. Murid (pemakai) kamus elektronik itu tidak akan mengenal lambang-lambang (phonetic symbol) dalam bahasa dan bagian-bagian kata seperti: Adverb (kata keterangan), Adjective (kata sifat), Verb (kata kerja) dan sebagainya yang dapat kita jumpai dalam kamus Inggris berupa buku;
- c. Murid (pemakai) kamus itu tidak aktif dalam berbicara oleh karena ia hanya mengenal kata dan arti yang bersifat tertulis tanpa ada lambang fonetiknya, sebab sebagaimana diketahui, dalam Bahasa Inggris ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh murid, diantaranya listening (menyimak), speaking (berbicara), reading (membaca), dan writing (menulis), yang pada prinsipnya keempat keterampilan ini merupakan satu mata rantai yang tak dapat dipisahkan; dan
- d. Murid akan mudah menyontek suatu ujian Bahasa Inggris, terutama pada kata-kata Bahasa Inggris yang tidak diketahui artinya.

KARTINI, PEJUANG EMANSIPASI MELALUI PENDIDIKAN

(4)

Setiap tahun bertepatan tanggal 21 April, kita bangsa Indonesia, Pelajar, Mahasiswa, kaum ibu dan sebagainya baik yang menetap di Desa, di Kota, di ibu Kota maupun bagi mereka yang berada di luar Negeri tidak absen memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini.

Oleh karenanya, tidaklah berlebihan bila dikatakan R.A. Kartini sebagai penegak perjuangan emansipasi kaum wanita Indonesia. Sejarah perjuangan itu, dalam riwayat hidupnya, membentangkan betapa risau dan risih serta tersentuh jiwanya bila dia melihat kaumnya yang dibelenggu oleh penjajahan, tradisi (adat) dan Penguasa kaum pria atas wanita-wanita pada masa itu.

Sejalan dengan itu, bila kita lihat belahan penjajahan, pembelenggu itu tidak hanya mengacu pada bintang ekonomi, politik, teknologi, sosial budaya (kultural), akan tetapi juga tidak terpelas pada bidang pendidikan.

Dikatakan begitu, karena semakin menyempitkan peluang bagi kaum wanita untuk menikmati arti Pendidikan. Artinya kesempatan bersekolah sangat terbatas. Disamping tidak ada kepercayaan yang diberikan kepada mereka untuk menempati

porsi-porsi didalam urusan kemasyaratan, pembatasan, ikatan, dan pengawasan, serta pembatas karir terhadap kaum wanita, serta birokrat pada masa itu semakin keras, sehingga kadang kala mereka (kaum wanita) sering menikmati hidup menyepi, seperti berada di “Kamar Gelap” tanpa ada inspirasi yang bisa dikuakkan (diungkapkan).

Sedangkan pada pandangan tradisi (adat) juga telah membuat wanita semakin terkikis dalam memilih status sosial dan pilihan hatinya untuk berkeluarga (berumah tangga), misalnya; pada masa itu kaum wanita harus mengacu (berpandangan) kepada tradisi atau adat wanita yang hanya dipingit di rumah, mengurus anak atau keluarga, sementara bersuami harus pula ditentukan oleh pihak orang tua, sehingga pada gilirannya kaum wanita ketika itu tidak dapat menentukan sendiri semua itu.

Sementara itu pula, penindasan dan penguasaan kaum pria atas wanita semakin berlebihan, sehingga kadangkala menyebabkan mereka semakin terkungkung bahkan terjepit untuk melontarkan segala keinginan yang tertanam di benak mereka. Pendek kata, pada masa itu kaum wanita selalu diartikan sebagai simbol itu rumah tangga dan hanya menetap di dapur dan entah apa lagi.

Lantaran itulah R.A. Kartini tidak mau tinggal diam melihat kerabatnya yang bertambah hari bertambah tertindas, sehingga jiwa R.A.Kartini ingin mengoyak tabir walaupun pada realitasnya dia menentang semuanya itu tidak melalui kekerasan atau angkat senjata untuk berperang. Akan tetapi, terobasan perjuangannya itu menegaskan emansipasi kaumnya cenderung bersifat keberaksaraan dan ide-ide yang dilontarkan serta disampaikan kepada sahabat sahabatnya di Negrinya

sendiri maupun di Negri Belanda seperti terbaca disalah satu suratnya sebagai berikut:

..."Belajar! Belajar.! Mengumpulkan kepandaian di Eropah. Mangisi jiwa kami dengan keindahan agar kembali ke tanah air dapat bekerja dengan hasil yang lebih baik untuk mewujudkan cita-cita kami. Bagi kami belajar adalah pekerjaan utama".

Walaupun R.A.Kartini berjuang tidak menggunakan senjata, tapi dengan belajar, seperti dia berujar, "Rampaslah harta benda kami (saya), tapi jangan pena saya". Artinya hasrat, kebirahian dan jiwanya jelas tampak bagaimana dia tidak mau dijajah, akan tetapi dia mencoba dan mencoba untuk menselaraskan dan menegakan emansipasi wanita agar sejajar dengan kaum pria. Dia tidak ingin melihat kaumnya seperti apa yang diuraikan diatas.

Dia tidak ingin kaumnya jadi mangsa perbudakan dan dilecehkan, tetapi dia mau kaumnya dapat menikmati arti pendidikan dan menempati status kemasyarakatan untuk pembangunan bangsa.

Kini R.A.Kartini telah tiada. Tapi gema perjuangannya terus berlanjut. Sekarang muncul beratus, beribu, bahkan berjuta Kartini meneruskan cita-citanya. Apa yang diinginkan Kartini dulu, sekarang sudah banyak- diperoleh kaum wanita. Bahkan kita boleh-boleh saja mengatakan hasil-hasil yang dicapai kaum wanita sangat drastis. Tingkat partisipasi angkatan kerja kaum wanita terus meningkat. Persentase tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan partisipasi angkatan kerja pria.

Sudah banyak wanita yang menjadi politikus, duduk di lembaga legislatif, menjadi menteri, duta, pengusaha, tenaga profesional, menduduki posisi pemerintahan dan di masyarakat, bahkan ada beberapa yang menjadi Jenderal.

Sementara sebagai perbandingan kita juga dapat menganalisis tampilnya beberapa wanita nenjadi kepala Negara

guna mencari kebenaran, kepastian, kesejajaran tersebut. Beberapa wanita yang tampil menjadi kepala Negara atau tokoh diantaranya; Cory Aquino (Philipina), Indira Gandhi. (India), Benazir Bhuto (Pakistan), Begum Khalida Zia (Bangladesh), Srimavo Bandaranaike (Srilanka), dan Aung Sang Suu Kyi (Myanmar), Semua diantara mereka bisa tampil sebagai pemimpin Negara.

Sangat arif apabila menempatkan emansipasi wanita secara wajar, bukan persamaan hak secara telanjang. Yang penting adalah bagaimana wanita lebih maju dibidang Pendidikan karena Pendidikan ' inilah merupakan proses penyadaran moral akan terwujud yang diikuti oleh kultur maupun ajaran Agama.

Tentu saja ini berbeda dengan kaum wanita barat yang sekuler dan dengan kultur yang berbeda pula. Dii bidang pendidikan, kaum wanita Indonesia masih jauh ketinggalan dengan pria. Data terakhir, 35 persen wanita dewasa ini masih buta aksara, sedang pria hanya sekitar 10 persen. Oleh karena itulah, hal ini yang seharusnya dikejar, direnungkan dan ini pula hal penting serta esensial tentang emansipasi yang diperjuangkan Kartini.

GEMA KEBANGKITAN NASIONAL

(5)

Tanggal 20 Mei besok kita bangsa Indonesia memperingati lagi hari bersejarah Nasional, yakni "Hari kebangkitan Nasional". Sungguh, memang, mengingatkan kita kembali pada masa silam betapa gagap gempitanya anak. Muda memelopori Republik ini, merintis kemerdekaan, dan mempersatukan bangsa.

Untuk itu, perlu kita melihat sejarah sejenak, tatkala pada zaman kolonial kita telah dihempaskan pada beberapa feromena. Penjajahan telah meracuni bangsa kita yang meliputi tidak hanya tampak pada bidang politik, sosial, kultural yang membelenggu melalui arah kultural melalui sistem ekonocynis yang menindas, akan tetapi juga telah merasuki pembelengguan itu pada pola berpikir dan berbahasa. Dalam hal itu, dapat kita baca melalui tulisan-tulisan penjajahan yang menyemprot otak kita dengan mengatakan betapa bodoh dan tidak beradabnya, sehingga kita yang telah dihipnotis memang merasa begitu.

Kebebasan merupakan jagat yang membuat kita sadar dan tidak terperosok dalam "hipnotis" penjajah. Maka 'Bung Hatta' dalam bukunya "Antitesis" membentangkan sebuah sistem kekuasaan, bisa saja menjajah diberbagai sendi bidang kebudayaan, kita mencatat lahirnya sikap eksklusi.visme,

pandangan sektarianisme yang kadang berbau rasial. Bahkan di kalangan ilmuwan, ada sikap ganjil yang ingin menutup peluang kebebasan mimbar ilmiah. Mereka makin banyak yang takut atau malas berargumen dan kadangkala mereka turut bersembunyi di balik stabilitas kesendirian.

Problematika kebangsaan kita dewasa ini terletak pada dimensi moral dari kerangka kehidupan kita sebagai bangsa. Kita perlu melacak makna kandungan nilai moral kerangka rujukan dalam mengendalikan tali teraju kemasyarakatan, kehidupan kebangsaan, dan kenegaraan. Bisakah proses ini berlangsung? Paling tidak, reaktualisasi kultural dalam bentuk apapun, bila tidak dilibatkan "nuansa maknanya" akan tergelincir menjadi sloganisasi dan verbalisasi. Kejujuran menjawab tantangan ini amat diperlukan, ini berarti membuat kita lebih bijaksana dalam jati diri sebelum kita masuk kamar gelap. Mereka ada benar, apa yang acap kali menjadi buah bibir kita. Sama-sama "Kebangkitan Nasional", tetapi berbeda. Makna yang diacu juga kerontang sehingga kita cuma menjadi lantaran menirukan saja kerangka, kulit seruan slogan mulut orang lain.

Lalu, bagaimanakah jalan keluarnya? karena itu proses menghubungkan dahulu perwujudan aktualisasi dalam kesamaan, kesatuan dan persatuan yang kokoh dalam oksigen nyata yang diperlukan oleh kita sebagai bangsa Indonesia untuk menegaskan stabilitas Nasional, meneruskan cita-cita kemerdekaannya, dan membangkitkan kebangsaan Indonesia. Selain itu, tantangan kebangkitan Nasional tahun ini bisa kiranya kita memberikan semacam komitmen sosial kepada anak-anak muda yang dituntut untuk bangkit, menguak tantangan

dasar sebagai bangsa. Kita perlu juga mengajak mereka untuk memikirkan nasib bangsa ini untuk masa yang akan datang sebagai kendali tali teraju kemasyarakatan, bangsa dan Negara tercinta ini.

Dalam hal ini, misalnya, menghimbau mereka untuk memikirkan dengan serius tuntutan kesejahteraan umum bagi rakyat banyak. Juga untuk menemukan pola hidup dan moralitas pembangunan apa yang sekiranya dapat menjawab tantangan kebangsaan itu dengan seksama. Menyadari keterbatasan sumber-sumber yang kita kuasai, banyaknya penduduk, kondisi sosial bangsa, dan keinginan keras untuk bisa hidup atas kekuatan sendiri, rasanya ada sesuatu yang perlu kita renungkan ulang, dalam perjalanan kebangsaan-Indonesia tercinta ini yang masih harus terus diperjuangkan sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Budi Utomo. Kita hidup, tetapi ada ruang yang tak pernah dapat dijajah oleh siapapun, dan ruang tersebut adalah ruang kemerdekaan, yang disebut aksi kultural atau antitesis penjajahan kultural.

Oleh sebab itu, perlawanan yang dihenyakkan oleh bangsa kita adalah mobilisasi makna dan aksi kultural menentang pembiusan itu dengan menegaskan bahwa kita bermartabat. Dan untuk itu kita perlu satu kesatuan dan persatuan untuk menegaskan stabilitas Nasional menjadi suatu wadah kekuatan.

Kita tertegun, memang kebangkitan Nasional yang dicanangkan oleh Budi Utomo, karenanya, merupakan kebangkitan untuk menyelamatkan penjajahan bangsa ini dalam mencapai cita-cita kemerdekaannya. Kebangkitan Nasional ialah semangat untuk berani menjaga agar perjalanan sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia dikendalikan oleh kedaulatan dan akal sehat rakyatnya.

Kini, tiap tahun kebangkitan Nasional dicanangkan, lalu, apa tantangan kita saat ini? Kita sudah merdeka!. Kita sudah berdaulat!. Kita bersaksi, besarnya pengorbanan!. Kita sudah membangun!. Kita akan tinggal landas!. Karena itu, relevansi kebangkitan Nasional tahun ini ialah tantangan bagi kita semua, untuk bisa merumuskan dengan tajam problematika aktual yang dihadapi oleh kita sebagai bangsa ini. Untuk itu, terlebih dahulu kita perlu mengatasi belenggu yang ada dibenak dan persepsi budaya.

Ada kesan bagi kita keengganan atau sikap tutup mata dan telinga, menghadapi realita kehidupan dan nilai-nilai yang berlaku dan dihadapi di masyarakat. Nilai, yang terbentuk dari kita sehari-hari, yang hampir tidak bersentuhan lagi dengan tembang dan pekik di panggung yang bertubi-tubi itu. Tantangan dasar kehidupan kita sebagai bangsa yang merdeka ialah fenomena menguatkan rasa saling curiga dan prasangka. Baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, terpelajar maupun kurang terpelajar. Ada semacam "wide spread feeling of security" di bidang ekonomi, politik, sosial, bahkan kebudayaan.

Dampaknya ternyata sangat bias dan mengerikan. Dibalik kepatuhan perundang-undangan, orang seakan-akan kurang percaya. Dibalik kemajuan di bidang pendidikan, anak-anak meragukan kompetisi berdasarkan prestasi. Dibalik sulitnya mencari kerja, orang tidak yakin jujurnya persaingan. Dibalik kebebasan ekonomi pasar, pelaku ekonomi cenderung justru makin bersikap proteksi terhadap kepentingan diri dan kelompok konglomeratnya. Bila perlu menafikan aturan main yang luas secara umum.

PEMUDA RIAU MENGHADAPI PJPT II DAN SIJORI

(6)

Pembangunan jangka panjang tahap kedua yang telah dimulai Maret 1994 lalu mempunyai implikasi dan dampak dari JPT I, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta terjadinya proses globalisasi di berbagai sektor. Di sektor pertanian kita telah mampu mencapai swasembada pangan dan terpenuhinya kebutuhan dalam negeri, sementara sektor industri sudah berada pada teknologi dan kerangka dasar yang telah siap untuk berkembang pada posisi yang lebih tinggi.

PJPT II merupakan panggung dimana generasi muda menjadi pemeran utama dalam mengendalikan tali teraju bangsa dan Negara ini. Diperkirakan pada saat itu generasi 45 sudah mulai turun panggung, sehingga pola dan sistem kepemimpinan sepenuhnya berada di tangan generasi penerus. Ini berarti bahwa generasi muda saat ini sedang berada pada posisi strategis yang cepat atau lambat akan menggantikan para pendahulu dalam mengendalikan perjalanan bangsa dan Negara ini.

Kemajuan dan perkembangan pada PJPT II nanti juga akan diwarnai kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di berbagai bidang, sehingga siapa yang lebih mampu dan lebih cepat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka dialah yang

akan menguasai dunia. Ini seperti dimensi derasnya arus pada berbagai dimensi seperti dimensi ekonomi, sehingga perilaku ekonomi mengalami keterkaitan Internasional, dimensi informal sehingga kehidupan manusia tidak lagi terkait dengan jarak, waktu, dan ruang. Dilain sisi, tanah air Indonesia yang mempunyai wilayah yang sangat luas sudah tentu masih memberi peluang untuk terus dikembangkan menjadi daerah potensial yang baru seperti Riau yang meliputi hasil alamnya terutama untuk kawasan Industri seperti Batam dan Bintan yang telah dan akan digalakkan serta ditumbuhkembangkan dengan persandingan Sijori.

Seiring dengan era tinggal landas itu pola penekanan terletak pada peranan Iptek dan pengembangan Sumber Daya Manusia, bahwa sumber ini merupakan (asset) yang tak ternilai harganya. Kalau lazimnya orang mengatakan, bahwa sumber alam kita subur, makmur dan permai, suatu masa nanti barangkali orang akan mengatakan sumber daya kita pintar dan cerdas. Oleh sebab itu pada PJPT II dan Sijori nanti sangat penting dan memerlukan pemikiran serius, sebab disini kita mulai membangun atas kemampuan kita sendiri. Dalam era tinggal landas nanti, titik berat pembangunan terletak pada kemampuan kita untuk menguasai industrialisasi. Hal ini antara lain lewat pengembangan Sumber Daya Manusia, tentu menyangkut bidang pendidikan, pelatihan atau magang.

Sementara berbicara masalah Iptek bukan berarti kita membayangkan angkasa luar atau pesawat terbang yang super canggih. Dengan penguasaan Iptek berarti membantu kita dalam mengolah semua aspek kehidupan, seperti pertanian bisa mencapai swasembada berkat Iptek. Oleh sebab itu, dengan Ilmu Pengetahuan kita mencoba

mengetahui alam semesta, lalu teknologi membantu untuk membuat semua berdaya bagi manusia. Dalam era Iptek ini juga terlihat potensi pemuda tentunya akan semakin menonjol. Hal ini dikarenakan teknologi masa depan semakin canggih, sebut saja mikro elektronik, bioteknologi dan sebagainya. Peluang ini juga didukung oleh kesempatan yang tersedia, sehingga pemuda bisa lebih banyak lagi mendapat peran di semua bidang.

Dalam hubungan itu pula, GBHN 1988 juga mengamati bahwa “generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, perlu ditingkatkan pembinaannya dan diarahkan menjadi kader penerus perjuangan bangsa dan manusia berjiwa ada dua peran dan fungsi generasi muda.

Pertama, sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Bila dilihat dari kaca mata ini, nampaknya sangat besar dan mendalam, yakni sebagai generasi penerus perjuangan bangsa besar yang membawa konsekuensi logis antara lain generasi muda harus mampu melaksanakannya melalui persiapan diri sebaik mungkin baik menyangkut fisik maupun mental spiritual. Jika tidak, justru terjadi sebaliknya yakni “mengubur cita-cita”, suatu hal yang tentunya tidak diharapkan terjadi.

Kedua, sebagai sumber insani pembangunan Nasional. Peran dan fungsi yang kedua ini, juga mengandung makna yang dalam dan strategis, sebagai sumber insani pembangunan, ada suatu tuntutan terhadap kualitas diri yang kreatif sangat baik, karena hasilnya atau output dari aktivitas pembangunan yang dilakukan juga relatif tidak baik. Lebih jauh tidak mendatangkan hasil seperti dicita-citakan. Cita-cita oleh kita sebagai bangsa. Jelaslah, betapa pentingnya kedudukan, peran dan fungsi generasi muda dalam pelaksanaan pembangunan Nasional apalagi pada pembangunan PJPT II dan Sijori, karena perkembangan dunia semakin maju baik tingkat kehidupan

sosial kemasyarakatan maupun Ilmu dan Teknologi. Oleh karena itu, peran dan fungsi generasi muda, paling tidak ditingkatkan.

Untuk mewujudkan harapan demikian, tentunya kepedulian semua pihak dalam hal ini, pemuda, keluarga, Sekolah, peran media massa dan sebagainya sangat diharapkan. Bila kita melihat dari keluarga, peran orang tua sangat penting dan berpengaruh untuk mendidik anak secara mandiri. kemandirian ini juga berarti akan mengarahkan si anak, kelak untuk tidak merengek minta pekerjaan, tetapi malah menciptakan lahan pekerjaannya sendiri. Sedangkan dipihak Sekolah, kesiapan juga diperlukan untuk mengemas Pendidikan sedemikian rupa. Dalam hal ini, misalnya, ada target bahwa tamatan SMA bisa mandiri, dan harus bisa berfikir kritis dan inovatif, sehingga level pekerjaan tertentu, sudah bisa mereka lakukan, atau paling tidak sekolah sudah bisa melahirkan Sekolah-Sekolah kejuruan. Disisi lain, untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia itu, bisa juga diberikan melalui program Beasiswa atau dengan link program. Caranya, kepada siswa diwajibkan selama setengah tahun belajar di dalam Negeri selepas itu enam bulan diluar Negeri. Dengan demikian, siswa bisa menimba pengetahuan dari tenaga-tenaga dimanca Negara. Kalau sudah begitu, kemampuan tersebut bisa diterapkan untuk perkembangan dan pembangunan Negara ini.

Sementara, di sisi media massa, ada baiknya bagi kita untuk menerbitkan buku-buku atau jurnal yang berkualitas tinggi dan ini kiranya bisa merebak bagi pemuda kita mengantisipasi minat baca mereka yang lebih tinggi pula. Dengan demikian para pemuda kita lebih cepat mendapatkan informasi yang dialami perkembangan Iptek.

Tentang Sijori merupakan alur lalu lintas yang sangat strategis dan peluang untuk menumbuhkan kerangka kawasan industrialisasi pada PJPT II ini. Disatu sisi, Riau merupakan kawasan yang strategis dan menghubungkan arus lalu lintas dengan Negara-Negara lain, yang lebih berkenan antara lain Singapura dan Johor yang juga merupakan ujung tombak dalam dunia perdagangan. Di sisi lain terdapat beraneka ragam jenis ikan, minyak, boksit, granit, timah, sedangkan perkebunan kaya akan kelapa sawitnya dan juga kaya akan hasil-hasil hutan lainnya serta didukung pula dengan alamnya yang indah sebagai motor penggerak dibidang Pariwisata. Dengan subur alam yang sedemikian rupa itu, pemuda di rantau ini sangat berpotensi akan sekaligus sumber daya manusianya. Tetapi hal itu tidak terjadi, mengapa ? Nuansanya berbeda, sehingga kerontang dan menjadi verbal. Padahal, mereka mempunyai potensi sama dengan yang lain, sehingga para Sarjana Kimia, Fisika, Pertanian, Perikanan, dan yang lain tahun ke tahun menggangu. Karena itu, penulis menyarankan, yang potensial adalah kelautan, didik orang-orang itu menekuninya, demikian pula dengan sumber alam yang lainnya, maka didik, tanamkan dan berikan kepada mereka peluang untuk menggeluti sumber-sumber itu, sehingga mereka bisa mengembangkan potensi itu dengan sebaik-baiknya.

Dalam hubungan itu kemampuan suatu Negara untuk menguasai Iptek akan dapat menempatkan bangsa yang bersangkutan pada posisi penting dalam percaturan dunia. Karena itu, terutama pada generasi muda hendaknya mampu mentransfer Iptek dan ini memerlukan peningkatan kualitas sumber daya Perguruan Tinggi. Dan memberikan dorongan serta bantuan kepada Lembaga Perguruan Tinggi, seperti Lembaga-Lembaga di rantau ini yang pada prinsipnya untuk lebih banyak berperan dalam melakukan kajian-kajian yang lebih

kritis terhadap penguasa Iptek .dan sekaligus upaya penerapannya dalam pembangunan. Dipihak lain, dapat .kiranya memberikan dana Pendidikan kepada generasi muda., baik yang berada di lingkungan Kampus, maupun dilingkungan sekolah, serta mereka yang putus Sekolah untuk.dapat meneruskan Pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi, sehingga. diharapkan penerus di rantau ini dapat menguasai Iptek .

Terlepas dari persoalan diatas, maka dalam menghadapi PJPT II dan Sijori peran dan fungsi pemuda di rantau ini mempunyai tantangan yang cukup besar, dalam rangka melaksanakan atau mengisinya, memerlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dalam segi fisik, Iptek dan juga moralnya.

GURU, ANTARA KUALITAS, DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

(7)

Sejarah bangsa Jepang telah manyingkapkan kembali peranan guru sebagai kondisi terhormat dan idola. Hal ini terlihat ketika tentara pendudukan Jepang menancapkan kukunya di bumi Nusantara ini, hampir semua laki-laki diboyongkan untuk menjadi tentara Romusha, kecuali laki-laki yang berprofesi guru. Tentara Jepang yang semasa itu terkenal bringas, ternyata takluk dan sangat hormat sekali pada guru-guru. Sikap homat tersebut rupanya tidak terbatas pada guru-guru di negeri matahari sana, tetapi juga mengalir sampai ke seberang lautan sehingga pula waktu Jepang masuk ke Indonesia, guru-guru di sini mendapat perlakuan istimewa. Inilah yang agaknya masih berlaku bagi Negara tetangga kita seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura, guru diberlakukan sebagai orang yang terhormat dimata murid, masyarakat dan pihak yang berkompeten. Begitu pula sebuah ungkapan yang mengatakan “Guru kencing berdiri murid kencing berlari”, sebuah ungkapan yang menggambarkan betapa besarnya kondisi dan peranan guru dalam membimbing dan mendidik muridnya. Selain itu, guru juga disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa .

Guru sebagai subjek utama Pendidikan harus mempunyai disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Kesalahan dan kelalaian yang dilakukan seorang guru akan memicu kepada dampak negatif seandainya hal itu tersosialisasi oleh siswanya. Dan hal ini akan lebih besar lagi dampaknya apabila kesalahan itu dilakukan oleh guru yang berada dalam suatu lembaga Pendidikan yang berfungsi memproses dan mencetak tenaga pendidik, bagaimana dengan pendidikan selanjutnya?

Beranjak dari fenomena tersebut, bila kita menguraikan masalah kualitas dalam Pendidikan bukanlah merupakan masalah sederhana dan dilecehkan. Membentangkan tentang kualitas berarti kita sedang mengacu kepada masalah disiplin, tanggung jawab, dan pihak-pihak berkompeten yang menentukan kebijakan-kebijakan serta pelaksanaan proses pengajarannya. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga dilaksanakan sedini mungkin, merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Dari kharisma tersebut merupakan faktor penentu utama baik buruknya kualitas yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Sementara dalam proses belajar dan mengajar jelas mengaitkan antara guru dan si terdidik yang merupakan satu mata rantai yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam konteks guru sebagai manusia sumber yang mengarahkan si terdidik pada perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan itu.

Ada empat Karakteristik penerapan Pendidikan tersebut antara lain: (1) pemerataan, (2) relevansi, (3) kualitas guru dan (4) efisiensi. Bila ditinjau dari sudut kualitas guru, ini berarti guru memegang peranan yang sangat penting dalam konsep Pendidikan sekaligus

meningkatkan kualitas guru itu sendiri, yang dalam hal ini baik terlihat dalam proses belajar mengajar, aktivitas penelitian pada gilirannya dapat menemukan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan zaman kini, dan juga tidak terlepas dalam kredibilitas jenjang keberadaannya. Memang kalau kita klasifikasikan, maka guru dan si terdidik sebagai subjek dan objek Pendidikan. Sementara orang si terdidik dan pemerintah merupakan komponen - komponen yang terjun dan terkait langsung menentukan kualitas suatu Pendidikan. Mereka inilah yang langsung menentukan kualitas suatu perlu kerja sama yang baik dan saling memberi guna menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dalam mewujudkan hal tersebut. Baik dalam arti kata menyadari dan menghayati hakekat tanggung jawab yang sebenarnya mereka emban, serta menegakan disiplin sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jika kondisi seperti ini dilakukan, kualitas yang dicapai akan sesuai dengan yang diharapkan.

Kalau kita arungi masalah Pendidikan terutama bila ditautkan dengan tujuan Pendidikan Nasional serta tujuan perjuangan bangsa, seperti yang termaktub dalam UUD 1945 pada alenia ke IV, maka masalah Pendidikan itu bukanlah merupakan masalah yang sepele. Ini berarti baik buruknya Bangsa dan Negara ditentukan oleh keberadaan Pendidikan yang ada. Karena itu, jelaslah betapa besarnya tanggung jawab kita sebagai Pendidik, anggota masyarakat, bangsa dan Negara yang ingin maju.

Menyadari akan hal tersebut, paling tidak hendaknya kita memainkan peranan secara aktif, sebab apabila salah satu tidak berfungsi sebagaimana mestinya akan timbul kepincangan-kepincangan Pendidikan itu sendiri. Kendatipun guru bukanlah satu-satunya faktor penting dalam Pendidikan, tetapi bagaimanapun bentuk Bangsa dan Negara serta proses belajar

dan mengajar di sekolah ditentukan oleh pahlawan tanpa tanda jasa. Hal ini dilihat dari fungsi guru sebagai manusia sumber yang mau tak mau harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merencanakan dan melaksanakan segala kegiatan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Di sisi lain guru juga merupakan manusia inti dan manusia penggerak dalam dunia Pendidikan. Oleh karena itulah bagi seorang guru harus mampu mengembangkan kemampuan (ability) yang ia miliki dan dapat diaplikasikan serta diandalkan dalam melaksanakan profesinya.

Karenanya guru yang baik adalah guru yang dapat dan mampu memberikan motivasi kepada muridnya. Artinya, apa, bagaimana, mengapa dan untuk siapa tujuan mereka menuntut ilmu dan mengembangkan potensii pribadinya sebagai manusia. Inilah suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru bila ia ingin berhasil dalam mengaplikasikan misi yang sedang diembannya. Selain itu, ia benar- benar menyadari bahwa keberadaannya bukan sebagai seorang Pengajar, tapi lebih-lebih hendaknya sebagai seorang Pendidik, sebab mendidik itu lebih sulit dari pada mengajar. Sementara hal ini akan dapat terwujud dengan baik bila guru tersebut memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin pribadi dan tanggung jawabnya yang tinggi pula. Dengan adanya pertautan seperti ini akan muncul hal-hal yang positif dan terarah sekaligus seorang guru akan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang Pendidik, sehingga ia akan berusaha untuk menjadi guru yang baik dan ia akan menjalankan profesinya dengan baik bukan karena dipaksa oleh peraturan, akan tetapi lingkunganlah yang mengharuskan. Kalau sudah demikian, kualitas yang

baik akan mudah dicapai dan murid dapat pula menikmati keindahan Ilmu Pengetahuan.

Dilema Proses Belajar dan Mengajar

Sebagaimana yang telah disenaraikan di atas, guru merupakan manusia sumber (human resource) yang harus memiliki aspek-aspek keindahan Ilmu Pengetahuan, metode-metode dan gejala-gejala ketika menyajikan materi kepada muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah yang berperan sebagai Pendidik. Namun, secara, realistik, seorang Pendidik kadang kala hanya berperan sebagai seorang Pengajar tetapi bukan seorang Pendidik. Dalam hal ini mengajar sekedar mengajar saja bukan untuk mendidik, artinya masuk mencatat kemudian pulang. Dan mana kala pula boleh-boleh saja terjadi, seorang guru tidak membolehkan muridnya untuk bertanya, artinya bila ada pertanyaan dari murid dianggap suatu hal yang kritik, padahal itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah dengan peristilahan CBSA atau Student Active Learning. Selain itu, seorang guru kadang tidak mau menerima gagasan atau konsep dari murid bila ada suatu diskusi, guru menganggap pendapatnya sudah benar, karena itu sering guru menteror murid di depan kelas bila pendapatnya tidak diterima. Gejala seperti ini sering muncul dikarenakan guru tidak lagi menghargai makna Pendidikan sebenarnya dan pula ia tidak menikmati profesinya sebagai seorang Pendidik yang baik, bisa-bisa saja mereka tidak mementingkan kualitas. Dengan alasan, datang hanya mengajar, keberhasilan tunggu dulu dan sukses mendadak.

Memang, kalau memperbincangkan masalah kualitas bukanlah sesuatu yang remeh, sebab dalam hal ini masih ada

juga komponen-komponen yang kurang menyadari arti Pendidikan. Mereka kehilangan persepsi budaya pendidikan, sehingga masalah kualitas, disiplin dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dikesampingkan, malah ada yang tidak memiliki sama sekali, dan mereka menganggap semuanya akan menghambat dalam memenuhi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dalam situasi dan kondisi seperti ini terjadilah hal-hal yang diluar kode etik kependidikan atau guru yang antara lain ditegaskan (a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, (b) Guru melatih anak didik memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasinya agar dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun, (c) Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing, dan (d) Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak didik. (Nawawi, 1983:99).

Oleh karena itu, bila diantara kode etik guru yang telah dicanangkan oleh kebijakan tersebut tidak tersentuh di hati nurani seorang guru, apa yang akan terjadi di dalam Pendidikan kita?

Bisa-bisa saja terjadi seperti ungkapan "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari", sebuah ungkapan yang semestinya direnungkan oleh seorang guru. Betapa tidak, ia menggambarkan betapa besarnya akibat yang akan terjadi jika kesalahan yang dilakukan oleh seorang guru. Apa sebenarnya yang kita inginkan dari Pendidikan? Nilai yang baik tanpa bobot atau pengetahuan yang berkualitas? Inilah yang perlu kita kaji ulang, dimana masing-masing komponen berjalan diluar rel dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Tanpa mereka sadari, hal ini terus dilakukan. Entahlah, budaya yang unik seperti ini merupakan warisan leluhur atau bahan impor? Sebab jika kita biarkan persepsi budaya demikian, bagaimana kualitas Pendidikan yang kita harapkan dalam rangka merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional, program Pendidikan sembilan tahun, dan tujuan perjuangan Bangsa serta dalam menghadapi Teknologi dunia yang serba maju.

MAHASISWA DAN KREATIVITAS

(8)

Di banyak Negara, terutama di Negara-negara Eropa dan Amerika kehidupan Kampus telah dipengaruhi oleh usaha-usaha penelitian. Kondisi ini mempunyai pengaruh pula terhadap masyarakat. Jumlah dari orang yang bekerja sebagai peneliti ilmiah semakin bertambah dan bertambah dengan semakin cepat pula. Ternyata semakin besar jumlah peneliti ilmiah, semakin lebih penting pulalah hasil-hasil pengetahuannya itu untuk mencapai tujuan - tujuan praktis dalam kehidupan. Misalnya, bagi pertumbuhan ekonomi, bagi kesejahteraan dan juga bagi pertumbuhan bidang-bidang intelektual lainnya (lihat Prof. Mr. Roeslan Saleh, 1982:1)

Sepadan dengan itu, mengetengahkan masalah mahasiswa berarti kita sedang mengacu kepada Perguruan Tinggi atau Universitas. Universitas adalah sebuah sarana posisi kunci bagi pembangunan suatu Bangsa. Demikian kata Douglas S. Pauw. Ini berarti Perguruan Tinggi dalam arti kegiatan Mahasiswa bersama-sama dengan tenaga Akademisnya,, mempunyai suatu tanggung jawab kemasyarakatan. Mereka dituntut tanggung jawab intelektualnya untuk melahirkan tenaga-tenaga pemikir, yang buah pikirannya bisa diharapkan untuk menumbuhkembangkan dan menggerakkan pembangunan masyarakat, sekaligus Bangsa dan

Negaranya. Universitas menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan dari tingkat yang lebih tinggi kepada tingkat mahasiswa, yang kemudian didistribusikan ke bawah sampai kepada masyarakat. Inilah kreativitas Kampus secara keseluruhan dalam bidang Ilmu Pengetahuan.

Peranan Media Tulis

Oleh karena manusia mempunyai beban dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan Negara ini, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan dari pihak Perguruan Tinggi menyebabkan perlu adanya semacam sarana penunjang bagi Mahasiswa sebagai pelapis utama yang akan menyerap dan menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan itu, maka Mahasiswa memerlukan sarana berupa alat atau media untuk menyerap dan menyebarluaskan butir-butir Ilmu Pengetahuan yang diperolehnya dari Perguruan Tinggi, karena tanggung jawabnya yang khas serupa itu, maka ukuran penting bagi keberhasilan Perguruan Tinggi bukanlah terletak pada banyaknya Mahasiswa yang bisa lulus mencapai sarjana, tetapi lebih ditentukan oleh besar kecilnya kemampuan mereka memberikan pengabdian atas dirinya dan kesejahteraan manusia lainnya.

Sungguhpun begitu, meskipun telah tersedianya sarana seperti surat khabar Kampus, papan kreatif, dan ruang kreatif untuk kemajuan Mahasiswa, namun pencapaian demikian belumlah dapat merampungkan persoalan. Karena itu, dalam iklim yang memadai itu paling tidak harus ada suatu iklim, yang juga harus diberi nama sebagai iklim kreatif. Yang dimaksud dengan iklim kreatif ialah suatu suasana atau keadaan di Kampus yang memberikan kemungkinan atau peluang kepada Mahasiswa untuk menciptakan hal-hal baru atau untuk berkarya.

Tanggung Jawab Mahasiswa

Ada sebuah ungkapan yang membentangkan, bahwa menjadi Mahasiswa itu adalah "berat, berbahaya, tapi indah". Konsep tersebut dapatlah kita telusuri sebagai berikut; berat berarti sebuah tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh Mahasiswa sewaktu mengayuh bahtera keilmuannya di Perguruan Tinggi, misalnya, mereka harus meluangkan waktunya untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas atau membuat paper, mengkaji ataupun mengadakan penelitian mengenai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan bidang mereka sebagai Mahasiswa yang telah dilimpahkan oleh Akademis. Sedangkan berbahaya berarti mereka sedang menghadapi liku-liku ujian sekaligus hasilnya apakah memuaskan atau tidak, kesemuanya itu berbalik kepada mereka. Sementara keindahan, bila mereka telah terlempar dari kedua beban yang dipikul, maka mereka akan memperoleh hasilnya, dan akan menikmati keindahan dari Ilmu Pengetahuan itu. Tetapi hal semacam ini tidak hanya sampai disitu saja, akan tetapi tugasnya sebagai kaum intelektual masih merupakan tindak lanjut untuk menopang ilmu atau keahlian bagi dirinya sendiri, masyarakat dan Bangsa.

Bagi para lulusan Perguruan Tinggi, keberhasilan Sarjana tidak hanya sampai disitu saja, akan tetapi hendaknya mereka lebih banyak membaca yang berkenaan dengan Ilmu Pengetahuan lainnya. Kalau tidak demikian, akan tercermin diwajah kaum intelektual "mana loyang dan mana emas". Sebuah ungkapan yang sangat ironis sekali, tetapi mempunyai makna yang sangat dalam. Artinya,

mana yang mampu bergelut dan bisa mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat dan mana yang tidak.

Karena itu, coba kita bayangkan betapa berat dan berbahaya menjadi mahasiswa bila mereka tidak memulai sedini mungkin untuk menjadi Mahasiswa yang kreatif diberbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Betapa tidak, kalau hal yang serupa itu tidak pernah tersentuh oleh mereka, itulah yang disebut antara loyang. dan emas. Begitu pula yang dikatakan oleh Merry Bromberger dalam satu diantara artikelnya yang terbit di Prancis, "Betapa berat dan berbahayanya menjadi mahasiswa itu. Ini artinya, menjadi mahasiswa bukanlah suatu tugas yang ringan, melainkan sudah merupakan pekerjaan yang mengandung hal-hal yang membuat orang terpaksa kerja keras dan memeras otak.

Bagaimanakah keadaan Mahasiswa kini, bersemangat atau lesu? Suatu pekerjaan yang patut direnungkan dan dikaji ulang. Betapa tidak, keadaan mahasiswa kini sedang dilanda kelesuan dan telah menjadi bulan-bulanan, bahkan tak pelak lagi mereka membudayakan hidup santai (lihat Seno H Putra, Riau Pas, Septembara 1992). Hal ini terlihat secara realistis, Mahasiswa tidak lagi banyak terlibat dalam penelitian, penulisan, mengarang ilmiah ataupun non ilmiah.

Mungkinkah hal serupa ini sudah membudaya di kalangan Mahasiswa kita saat ini, lantaran ada segelintir pendidik tidak banyak terlibat atau sama sekali tidak pernah meneliti ataupun menulis? Suatu hal yang tidak wajar bila hal yang demikian tidak dilakukan, inilah agaknya yang disebut-sebut sebagai pemasungan Ilmuwan. Tidak sepantasnya hal itu terjadi, apalagi di Perguruan Tinggi telah mempunyai norma - norma Tri Dharma Perguruan Tinggi yang antara lain menegaskan : (1) Pendidikan, (2) Penelitian, (3) Pengabdian pada masyarakat. Coba kita bayangkan betapa sempitnya wawasan Mahasiswa dan para

Pendidik jika hal yang telah ditentukan lembaga Pendidikan itu tidak diaplikasikan, apa yang terjadi?

Inilah agaknya yang membuat Mahasiswa tidak lagi menjadi kreatif tetapi melempam dan minat baca semakin berkurang. Hal ini dapat dicontohkan ketika para dosen berhalangan hadir, mereka bukannya keperpustakaan untuk membaca ataupun berdiskusi, melainkan mereka pasang kuda-kuda untuk pulang ke rumah, bahkan diantara mereka yang tidak tahu sama sekali dengan alam Kampusnya. Tetapi ironisnya lagi dapat pula disimak sebuah jenaka dari pelawak Giran-dkk menyindir kehidupan mahasiswa dalam baitnya, "... datang ke Kampus bawa buku tebal - tebal, gayanya nyentrik berlagak model profesor, ... sampai di Kampus nyatanya tidak kuliah, tapinya ngobrol dan santai di kantin." Namun begitu, bukanlah semua Mahasiswa berperilaku demikian, tetapi ada juga Mahasiswa yang mempunyai prestasi yang handal.

Oleh sebab itulah diantara gejala yang digambarkan itu sepatutnya bagi Mahasiswa dan kalangan Pendidik perlu sama-sama memikirkan sehingga tidak ada lagi kedengaran suara-suara sumbang di kalangan orang awam, bahwa kaum intelektual kini hanya mengandalkan sebuah kertas saja, tetapi jarang dapat mengandalkan ilmunya di masyarakat. Siapakah yang dipersalahkan? Ingat! "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Terlepas dari pembicaraan awal, aktivitas Mahasiswa tidak mungkin terlepas dari kegiatan kreatif. Ini dikatakan sebagai suatu syarat mutlak dari Ilmu Pengetahuan yang diterima oleh Mahasiswa pada bangku kuliah, tidak berkembang melalui kreativitasnya, tetapi mati dan

membeku di tangannya sendiri. Inilah agaknya perbuatan yang bisa dipandang sebagai upaya membunuh ilmu pengetahuan.

Tuntutan pentingnya kreativitas bagi Mahasiswa bukanlah hal yang aneh, sebab fungsi utama Pendidikan Akademis adalah mengembangkan daya pikir Mahasiswa, dan daya pikir itu tidak akan bakal maju jika mereka hanya sekedar mendengar dosen berbicara, mencatat, menghafal dan menerima begitu saja. Oleh sebab itu, kemampuan Mahasiswa, menulis, membuat karangan baik ilmiah maupun non ilmiah adalah suatu hal yang tak mungkin dielakkan jika kita ingin mempunyai ilmuwan-ilmuwan yang berkualitas tinggi atau para cendekiawan yang tajam batinnya (lihat UU Hamidy).

Kemampuan menulis atau mengarang itu memang sejak dahulu menjadi satu diantara sejumlah kategori untuk menilai seseorang apakah dia seorang intelektual atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan yang berkembang pada tiap Mahasiswa akan memperkokoh kehadirannya bidang Ilmu Pengetahuan. Karya tulisnya akan menjadi cermin dari kemampuannya. Tapi juga, sekaligus menjadi bagian dari pengabdian kalau tidak akan disebut sebagai suatu budaya yang ditinggalkan.

Selain itu, Mahasiswa harus melatih dengan kemampuan verbal serta membiasakan pikirannya membuat bermacam ide atau gagasan secara sistematis. Dengan kemampuan menulis yang dimiliki oleh Mahasiswa akan terbuka kepadanya Cakrawala Ilmu Pengetahuan yang lebih luas. Kreativitasnya, akan mendesak atau mengajak dirinya untuk membaca karya-karya orang lain. Ilmu tak mungkin hadir dalam khayal di awang-awang seorang diri tanpa kreatifitas dan kerja keras.

KTT PENDIDIKAN, MENYONGSONG WAJAR 9 TAHUN

(9)

KTT Pendidikan untuk semua (Education for All). yang berlangsung di New Delhi,. India, baru saja usai. Sembilan Negara berkembang berpenduduk dua pertiga bumi ini ikut hadir termasuk Presiden Soeharto, yang sekaligus sebagai ketua gerakan Non Blok.

Indonesia dalam memajukan Pendidikan dasar mendapatkan angin segar jika dibandingkan dari Negara-negara berkembang lainnya. Hal ini terwujud dengan adanya "Avicenna Award" dari UNESCO. Tidaklah mengherankan bila pada KTT itu Indonesia dijadikan panutan dalam memajukan dunia Pendidikan dasar. Keberhasilan Indonesia itu dapat dikutip dari pidato presiden ketika menyampaikan pengalamannya di KTT itu.

Menurut Presiden, langkah awal menyukseskan pendidikan dasar telah dimulai sejak Repelita I tahun 1969. Dalam kurun waktu itu, dicanangkan program paket A yang berarti memberantas tiga buta, yaitu. buta aksara, Bahasa Indonesia dan Bata Pendidikan dasar. Melalui program ini dientaskan melek huruf sebanyak 25 juta rakyat Indonesia yang berumur antara (7 sampai 12 tahun) atau sekitar (15,8 persen) menurunnya angka buta aksara dari usia (10 tahun) ke atas.

Sementara tahun 1978 dicanangkan pula program wajib belajar (6 tahun) bagi anak-anak usia sekolah. Demikian halnya dalam memasuki PJPT II telah dicanangkan dan akan dilaksanakan melalui "Program Wajib Belajar 9 Tahun".

Disimak dari kedua komitmen kesuksesan pendidikan dasar itu, dan sejalan dengan apa yang tercantum dalam UUD 1945 yang menghendaki kecerdasan bangsa. Keberhasilan Indonesia merupakan prestasi yang patut dihargai, sebab hal tersebut dapat terlaksana dengan baik berawal dari PJPT I hingga memasuki PJPT II. Kesemuanya itu merupakan jalinan dan sinkronisasi dari pihak-pihak yang dianggap berkompeten seperti Pemerintah, guru, masyarakat, dan para orang tua. Dengan adanya mata rantai yang sedemikian, paling tidak dapat pula menentukan kemajuan Pendidikan selanjutnya yaitu "Program Pendidikan 9 Tahun".

Menyongsong Wajar 9 Tahun

PJP II telah berjalan, kita akan memasuki era pasca modern, baik di bidang teknologi, industri, globalisasi, informasi, dan juga dalam bidang Pendidikan. Memang perkembangan Industri dan teknologi amat ditentukan oleh Pendidikan sebab apabila Pendidikan tidak sejalan dengan perkembangan zaman akan membuahkan hasil yang kurang memuaskan. Terlebih-lebih lagi akan menyebabkan pemborosan dana.

Oleh sebab itu, bila mengetengahkan persoalan Pendidikan berarti kita sedang membicarakan masalah manusianya, sebab manusia sebagai objek dalam

Pendidikan itu. Karenanya, sejalan dengan kebijakan Pemerintah dalam mencanangkan program wajib belajar 9 tahun merupakan faktor yang sangat penting dalam memacu Pendidikan sebagai cermin perkembangan teknologi dan industri di tanah air.

Wajar 9 tahun nanti merupakan jembatan keberhasilan bagi program-program Pendidikan terdahulu. Bisakah kita memacu dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia? Bisakah kita memerangi tantangan globalisasi, teknologi dan informasi yang serba maju dalam Wajar 9 Tahun bagi anak-anak Indonesia? Siakah para guru mendandani anak-anak didik itu menjadi manusia yang berkualitas? Sudah siakah pihak-pihak berkompeten bersinkronisasi satu sama lain? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang semestinya dijawab.

Perlu Penyuluhan

Masih sepadan dengan wajar 9 tahun, bagi pihak-pihak yang terkait perlu mengadakan penyuluhan kepada masyarakat sehingga dengan demikian mereka dapat gambaran apa yang dicanangkan wajar 9 tahun itu. Sejauh ini, banyak masyarakat ataupun orang tua belum benar-benar tahu apa itu wajar 9 tahun. Bahkan terlebih lagi mereka beranggapan 9 tahun diartikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) berlangsung 9 tahun. Ini yang perlu disentuh dengan penyuluhan.

Tentunya penyuluhan itu diberikan kepada masyarakat yang memerlukan pendidikan itu. Berkenaan dengan itu pula tentunya kita masih ingat tatkala sebelum berlakunya undang-undang berlalu lintas (No. 14 1992), para pembuat kebijakan yang terkait juga telah memberikan berbagai penyuluhan kepada masyarakat luas tentang undang-undang tersebut.

Perbincangkan persoalan “Magang dan Pelatihan” dalam dunia pendidikan saat sedang hangat-hangatnya, yang dihubungkan dengan industrialisasi dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan yang diarahkan kepada anak-anak didik searah dengan perkembangan teknologi dewasa ini.

Akan tetapi, jika pada program Pendidikan (9 tahun) itu hanya mengacu ke teori, sementara magang dan pelatihan dilecehkan, walhasil output yang dihasilkanpun tidak menyentuh sasaran. Jika hal serupa itu terjadi, kita tidak dapat mengkambinghitamkan satu pihak. Banyak yang seharusnya ikut bertanggung jawab atas masalah ini.

Memang patut disadari, Pendidikan dalam Sekolah tidak sekaligus menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, artinya kita ingin sekolah menghasilkan “Homo Faber” saja. Pembentukan sumber daya manusia (SDM) untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi menuntut kita mengkaji lebih jauh kembali paradigma pembentukan Sumber Daya Manusia tersebut.

Untuk itu, perlu diperhatikan para guru dan sekolah. Ini berarti, guru, murid, dan sekolah merupakan ujung tombak untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan mutu Pendidikan lebih tinggi. Oleh sebab itu, kesejahteraan guru baik dalam bidang ekonomi dan kesehatan serta fasilitas sekolah merupakan kunci untuk menyukkseskan kualitas Pendidikan dan Sumber Daya Manusia. Jika tidak, kita hanya mengatakan, para guru di daerah terpencil harus lebih modern, sementara hal serupa itu tidak terpenuhi oleh kita untuk mereka.

Sementara hambatan lain yang dinyatakan sebagai kendala besar di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Manajemen Pendidikan itu sendiri dan dukungan

administrasinya. Mekanisme tersebut biasanya juga dirumuskan dengan birokrasi aparatur pemerintah pada berbagai jenjang Pendidikan yang secara langsung akan dinamisme internal sistem itu sendiri. Demikianpula halnya dengan output dimana kadangkala tidak sesuai dengan studinya, sehingga terjadi pengangguran dalam bidang tertentu dan tenaga kerja di bidang lain.

Trauma Iptek dan Globalisasi

Perebutan dan pengambilalihan teknologi dari Negara-Negara perlu dilakukan masyarakat Indonesia. Namun, kita ketahui bahwa dampak pada kehidupan masyarakat, karena Iptek yang berkembang menurut penyesuaian fikir dan pola tindak juga di Negara Iptek dikuasai oleh nilai-nilai tergantung dari kualitas Manusia dalam penerapannya dan tergantung dari kualitas Manusia dalam fikir dan pola tindak masyarakat yang menggunakannya.

Ternyata Iptek, yang diperebutkan didatangkan tidak selalu memberi kesempatan untuk menyapai sikap; malah tidak ada waktu untuk memahami atau mencernakan, apalagi memberikan kesempatan memilih, sehingga membawa berbagai benturan nilai dalam kehidupan masyarakat kita.

Sementara dalam pengertian globalisasi ekonomi, teknologi, dan industri mengacu pada perkembangan sistem dunia ditentukan oleh proses “independent” yang esensial sifatnya, karena merupakan satu mata rantai, artinya penyebarannya cepat dan secara intensif menyangkut masalah kemanusiaan dalam arti langsung. Hal ini tidak terbatas pada bangsa, benua, atau masyarakat tertentu. Oleh karenanya, ikhtiar-ikhtiar perbaikannya harus bersifat global juga. Namun,

ikhtiar menyelesaikan masalah global melalui konsesus dan kerjasama Nasional dan Internasional sering juga bertentangan dengan "system of interest" maupun kepentingan golongan, atau kepentingan Nasional dalam berbagai Negara dan Daerah.

Bahkan kerjasama dan konsesus pada tingkat Nasionalpun dihadap berbagai kendala, antara lain ketidak pedulian, ketidak mampuan berfikir pada skala global atau tidak mempunyai sentuvitas terhadap masalah global, khususnya dalam bidang Iptek dan ekonomi sebagai pemanfaatan temuan Iptek itu sendiri.

Globalisasi dan internasionalisasi memaparkan tuntutan baru bagi seluruh sistem kehidupan kita khususnya sistem Pendidikan, antara lain dalam hal ilmu pengetahuan pengembangan pengetahuan, pengembangan kemampuan daya manusia, pembentukan nilai - nilai baru, penyadaran masyarakat yang penyesuaian sikap terhadap penggunaan Iptek.

Menggarisbawahi beberapa gambaran di atas, maka ada beberapa harapan yang tujuannya kepada sektor Pendidikan dalam peranannya menuju pembangunan Industri modern.

Teori mengenal berbagai peri kehidupan di Negara kita diarahkan kepada data empiris dan sebaliknya juga bersumber dari padanya, serta melibatkan etis sebagai tolok ukur. Tolok itu yaitu (UUD 1945) yang dilandasi (filsafat Pancasila) secara operasional dirumuskan dalam (GBHN), dan kini sudah dijabarkan dalam UUD Pendidikan nomor 3 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional merupakan nilai dasar untuk memberi kritik dan evaluasi terhadap realitas faktual dalam membuka perospektif masa depan.

Integritas antara lain konsep dan empiris harus merupakan landasan dalam evaluasi untuk memberikan masukan yang diperlukan dalam mewujudkan wahana yang merupakan tuntutan bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kemampuannya.

Terlepas dari persoalan itu, akhirnya kita patut bersyukur atas keberhasilan Indonesia dalam mernajukan Pendidikan Dasar dan penghargaan yang diberikan kepada Bapak Presiden Soeharto. Disamping itu dapat pula kita simak kata - kata puitis dari Presiden India pada KTT itu;

*jika bila memiliki masa setahun,
tanamlah padi.*

*jika bila memiliki masa sepuluh
tahun, tanamlah palam*

*jika bila ingin mmeiliki generasi
yang akan datang, tanamkanlah
kecerdasan*

WAJAR SEMBILAN TAHUN DAN KEBUTUHAN GURU DI RIAU

(10)

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya program Pemerintah dalam wajib belajar untuk jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau wajib belajar sembilan tahun. Minat dan aspirasi masyarakat terhadap pembangunan bidang Pendidikan semakin meningkat dengan tandai banyaknya lulusan Sekolah yang berkeinginan melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu Sekolah Tingkat Pertama. Pertumbuhan jumlah siswa dari tahun ke tahun pada jenjang SLTP ini semakin meningkat. Hal ini menimbulkan permasalahan yang cukup berarti. Untuk itu, selain pengadaan Sekolah, penambahan fasilitas dan penambahan tenaga guru perlu diperhatikan secara serius.

Diketahui, bahwa guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan proses mengajar. Guru berperan membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Isi kurikulum yang tertuang harus diberikan pada siswa sesuai dengan waktu yang sudah diprogramkan. Sebab itu, disamping diperlukan kebutuhan guru yang memadai, juga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan kualifikasi bidang studi yang diajarkannya di Sekolah. Karena itu, dengan bantuan guru siswa diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku berupa peningkatan

pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai sesuai dengan tujuan pengajaran.

F e n o m e n a

Akhir-akhir ini ada beberapa persoalan yang mencuat ke permukaan. Pertama, bila ditilik dari statistik kondisi Pendidikan Dasar di Riau saat ini, bahkan angka partisipasi anak usia 7 sampai 12 (Agustus 1993) telah mencapai (97,72 persen). Sedangkan daya tampung lulusan SD di kelas satu SLTP telah mencapai (77,09 persen). Ini berarti angka partisipasi anak usia (13-15 tahun) yang bersekolah (melanjutkan) telah mencapai 54,79 persen. Oleh karena itu, terlihat peningkatan dari sebelumnya yang efisiensi pencapaian tingkat minimal di akhir pelita ini.

Dalam hubungan itu pula, sebagai kendala yang terjadi di salah satu daerah di Riau yaitu di kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Daerah ini masih kekurangan guru, sehingga sebagian besar anak didiknya terpaksa meninggalkan bangku Sekolah disebabkan seringnya proses belajar dan mengajar terbengkalai (lihat Riau Pos, 15 April 1994).

Demikian pula dengan tingkat SLTP di daerah tersebut saat ini mempunyai 1 buah SLTP Negeri dan 6 SLTP swasta. Sementara guru yang mengajar di SLTP tersebut sebagian besarnya adalah guru - guru SD di sekitar sekolah tersebut.

Sementara itu pula, ditinjau dari permasalahan kedua, bahwa pelaksanaan kebijakan Pemerintah dalam pencairan wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak sekolah adalah penambahan sekolah dan seperangkat fasilitasnya lainnya. Namun, persoalannya belakangan ini bahkan telah menjadi opini masyarakat adanya pengadaan guru-guru di Sekolah tidak pernah terkuakkan. Oleh sebab itu, di pihak para lulusan

Fakultas Keguruan (FKIP), dengan pertanyaan yang selalu mengusik di benak mereka; “Kemana kami akan mengabdikan setelah tamat sementara tak ada peluang untuk turun ke Sekolah?” Apalagi tergaung akhir-akhir ini bahwa instansi terkait tak lagi menerima para lulusan Keguruan selama empat tahun menjelang, sehingga pula bisa merebaknya pengangguran dari tahun ke tahun, dan bagi Perguruan Tinggi swasta yang mencetak para guru terancam gulung tikar.

Kenyataan lain bisa pula kita lihat bahwa masih ada segelintir Sarjana atau pun Diploma Keguruan menghonor diberbagai Sekolah di daerah ini, baik dilihat dari kualifikasinya yang dibutuhkan dewasa ini maupun tidak. Padahal semua orang tahu, Riau yang memiliki beberapa Kabupaten, Kecamatan, dan berpuluh pulau bahkan beratus Sekolah yang mengalami kasus sama seperti yang terjadi di Kecamatan Rupat tersebut paling tidak pasti membutuhkan tenaga guru yang sesuai dengan pencahangan Wajar Sembilan Tahun ini.

Peranan Guru Dalam Wajar 9 Tahun

Masih sepadan dengan peranan guru dalam Wajar Sembilan Tahun ini, sebab sebagaimana yang telah disenaraikan diatas, guru berperanan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah. Guru yang juga dikatakan sebagai manusia sumber (human resource), keberadaannya sebagai inovator untuk meningkatkan kualitas anak didiknya, sekaligus untuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, kalau kita arungi masalah Pendidikan, terutama kalau dikaitkan dengan tujuan

Pendidikan Nasional, serta tujuan perjuangan bangsa seperti termaktub dalam UUD 45 pada alenia keempat, maka masalah Pendidikan itu bukanlah merupakan masalah yang remeh. Ini berarti, baik baruknya kualitas anak didik dan Sekolah itu ditentukan oleh keberadaan guru yang ada. Apalagi dalam wajar 9 tahun segala persoalan mengacu kepada era teknologi. Karena itu, tidak dinafikan betapa besar dan pentingnya kehadiran guru yang menelurkan anak didik baru. Inilah agaknya suatu kewajiban dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, anggota masyarakat, bangsa dan Negara yang ingin maju.

Demikian pula bila disadarinya akan hal tersebut, paling tidak hendaknya guru memainkan peranan secara aktif. Sebab, apabila salah satu tidak berfungsi sebagaimana mestinya, akan timbul kepincangan-kepincangan Pendidikan itu sendiri. Untuk itu, patut pula direnungkan sebagaimana yang disebutkan GBHN, selain guru, Pendidikan juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan Pemerintah .

Kharisma tersebut merupakan faktor penentu utama baik buruknya kualitas yang dicapai dalam proses belajar dan mengajar. Sementara dalam proses itu jelas mengaitkan antara guru dan murid yang merupakan satu mata rantai yang membutuhkan satu sama lain. Dalam konteksnya guru sebagai manusia sumber yang mengarahkan siterdidik pada perkembangan dan peningkatan mutu Pendidikan itu. Inilah hal yang sangat penting dan perlu dikaji ulang baik di suatu lembaga maupun di instansi terkait, kebutuhan guru Sekolah, dewasa ini sangat menentukan fungsi Pendidikan yang diemban.

S o l u s i

Terlepas dari persoalan diatas, maka patut disadari pula persoalan serupa tentunya tidak tersentuh hanya dengan

mengkambinghitamkan satu pihak. Ini berarti kebutuhan tenaga guru dalam (wajar 9 tahun) tentulah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang global, dimana kita memasuki era modern baik bidang teknologi, industri, informasi dan juga dalam bidang Pendidikan. Perkembangan industri dan teknologi amat ditentukan oleh faktor Pendidikan. Sebab apabila Pendidikan itu tidak seiring dengan perkembangan zaman, maka akan membuahkan hasil (out put) yang kurang memuaskan. Demikian pula dengan faktor kuantitatif dan kualitatif guru di Sekolah.

Sedangkan langkah mendasar yang seyogyanya dilakukan Pemerintah terkait dengan soal penerimaan guru di Sekolah-sekolah dimasa mendatang ialah perlunya penyusunan secara komprehensif dan kontiniu informasi mengenai ragam kualifikasi para lulusan Keguruan. Sekurang-kurangnya ada upaya meluruskan persepsi bagi pelamar di mata masyarakat sekaligus mengantisipasi kendala kekurangan guru di beberapa tempat (Sekolah) di Riau.

Sementara di pihak Fakultas Keguruan merupakan fenomena yang akan menyebabkan mati pelan-pelan karena tidak kebagian Mahasiswa baru. Karena itu, langkah untuk membuka jurusan-jurusan baru pada fakultas Keguruan di Riau ini adalah untuk mengimbangi minat Mahasiswa baru dalam rangka kompetitif yang melahirkan pecundang dengan Fakultas lainnya, dan sekaligus untuk kebutuhan guru dalam mengajar sembilan tahun ini. Dan ini khususnya jangan menjadi lonceng kematian bagi FKIP di masa mendatang.

UNIVERSITAS DAN BUDAYA PENELITIAN

(11)

Dalam kehidupan Perguruan Tinggi, norma yang dihargai dan diterima sebagai pendapat umum hanyalah. Tri Dharma Perguruan Tinggi. Norma itu pada dasarnya berkedudukan sebagai landasan operasional Perguruan Tinggi di Indonesia yang terdiri dari Pendidikan dan pengajaran tinggi; pengembangan Ilmu pengetahuan (penelitian) dan pengabdian (penerapan) pada masyarakat.

Sehubungan dengan itu, dapat pula dikaitkan dengan ketetapan MPR No IV/1973 dan ketetapan MPR No IV/MPR/1978 yang juga menyetujui program umum pembaharuan dan pembangunan pendidikan, kalau ketetapan itu menunjukkan kesinambungan yang mencakup lima program dan salah satu dari kelima program itu program itu adalah "Peningkatan Mutu Pendidikan".

Berpijak dari norma-norma di atas, landasan operasional Tri Dharma Perguruan Tinggi dan ketetapan MPR yaitu "pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam konteks Pendidikan di Perguruan Tinggi tentulah tidak terlepas dari realitas perkembangan Pendidikan itu sendiri, baik dipandang dari sudut pengajaran, penelitian, dan penerapan kepada masyarakat. Begitu pula seperti dikatakan oleh Prof. Mr. Roeslan Saleh (1982 : 1) dibanyak

31

Negara, terutama di Negara Eropa dan Amerika, Kampus telah sangat dipengaruhi usaha-usaha penelitian. Dan kondisi ini mempunyai pengaruh pula terhadap masyarakat. Jumlah dari orang bekerja sebagai peneliti ilmiah semakin meningkat pula.

Ternyata, semakin besar jumlah peneliti, semakin lebih penting pulalah hasil pengetahuannya itu untuk mencapai tujuan-tujuan.praktis dalam kehidupan. Dalam hal ini, misalnya, bagi pertumbuhan Ekonomi, Politik, Budaya, Seni, Filsafat, Teknologi dan Kedokteran yang berguna untuk kesejahteraan manusia dan juga bagi pertumbuhan bidang-bidang intelektual lainnya.

Rangkaian inipun dapat pula diperkuat sebagaimana dikatakan Douglas, yaitu bahwa Universitas adalah sebuah posisi kunci bagi pembangunan suatu bangsa. Itu berarti Perguruan Tinggi dalam arti kegiatan para Mahasiswa bersama-sama dengan tenaga Akademisrnya, mempunyai suatu tanggung jawab kemasyarakatan. Mereka dituntut tanggung jawab intelektualnya untuk melahirkan tenaga-tenaga pemikir, yang buah pikirannya bisa diharapkan mampu menumbuhkembangkan dan menggerakkan pembangunan masyarakat, Bangsa, dan Negaranya.

Universitas menyebarluaskan ilmu Pengetahuan dari tingkat yang lebih tinggi kepada tingkat Mahasiswa, yang kemudian didistribusikan ke bawah sampai ke masyarakat. Inilah peranan Kampus secara keseluruhan dalam bidang Ilmu Pengetahuan.

Lebih jauh, Universitas mempunyai beban dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan Negara terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Ini berarti Universitas dan koleganya perlu ada semacam sarana penunjang sebagai pelapis pertama yang akan menyerap dan menyebarluaskan butir-butir Ilmu Pengetahuan dari hasil penelitian yang

diprolehnya, yang pada gilirannya dapat diterapkan bagi kesejahteraan umat atau masyarakat yang memerlukan.

Dengan tanggung jawabnya yang khas serupa itu, ukuran penting bagi keberhasilan Universitas bukanlah terletak pada banyaknya Mahasiswa yang bisa lulus mencapai Sarjana dan Akademis nya meraih gelar Magister, tetapi lebih ditentukan oleh besar kecilnya kemampuan mereka memberikan pengabdian (menerapkan) atas dirinya dan kesejahteraan manusia lainnya. Karena itu, dalam iklim yang demikian, paling tidak, ada satu iklim yang juga harus diberi nama sebagai iklim kreatif. Yang berarti suatu suasana atau keadaan di Universitas (Kampus) yang memberikan kemungkinan atau peluang kepada koleganya untuk menciptakan hal atau berkarya. Sebab dari karya-karya yang ditulisnya akan menjadi perkembangan kemampuannya. Kalaulah tidak, akan menjadi bagian dari monumen budaya yang ditinggalkannya

Keindahan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah hasrat–hasrat indah. Sebab kita dapat melihat betapa indahnya ilmu pengetahuan itu. Tepatlah bila dikatakan oleh VanBemellan bahwa orang banyak yang bekerja dalam Ilmu Pengetahuan dan dapat sama dengan orang yang pekerjaan seni. Pekerjaan seni karya yang menciptakan. Dalam hubungan ini hanya rentang waktu yang digunkan oleh ilmuan lebih lama dapat melihat hasil ciptaannya.

Oleh sebab itulah, dalam Ilmu Pengetahuan adalah hal biasa jika karya yang dihasilkan oleh Ilmuwan hanya

artikel kecil, padahal ia telah membuang waktu yang cukup lama untuk mengerjakan itu. Sementara itu, menciptakan karya seni hampir selalu bersifat perorangan, yang tidak memerlukan orang lain. Sebaliknya, karya Ilmiah hampir selalu suatu yang harus bertopang pada hasil karya orang lain yang mendahuluinya. Jarang dapat bekerja tanpa bergantung pada hasil karya orang lain dan itu bukan hasil dari pemikiran yang baru sama sekali. Kalaupun ada tanpa bertopang, adalah suatu hal yang perlu dipertanyakan.

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa Ilmu Pengetahuan itu adalah indah yang tidak kalah dari keindahan yang ada dalam seni, demikian juga ilmuwan adalah pribadi yang kreatif. Siapa yang merasa bahagia karena berhasil menemukan pandangan baru mengenai suatu hal aatu memecahkan suatu masalah yang sampai saat ini belum terpecahkan akan merasakan kebahagiaan yang diberikan oleh Ilmu Pengetahuan. Siapa yang berhak mengikuti pandangan orang lain tetapi lebih jauh melihat kekurangan-kekurangan orang lain itu dalam menguraikan sesuatu hal mengisi kekurangan-kekurangan tersebut atau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

Begitu pula siapa yang dapat menguak tabir yang selama ini menutupi masalah-masalah tertentu, walaupun hanya sedikit saja yang dikuakkan, ia akan merasakan bahagia yang diberikan oleh ilmu Pengetahuan.

Dalam konteks ini, mungkin sekali sebagian besar kita ternyata tidak mempunyai pengertian mengenai keindahan tersebut. Oleh, sebab baginya kerap kali Uiversitas hanya semata-mata alat untuk tujuan, maka tinggal menunggu ajalnya kandas.

Tetapi bagaimana pula dia selama studinya dan menjadi kolega Akademis di Universitas dapat disentuh oleh dan keindahan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan itu, jika syarat-

syarat diberikan kepadanya, buku-buku pelajaran pada umumnya gersang. Semua dari kenyataan yang ditulis itu hanya dihafalkan, kelak dalam pengajaran dan ujian dimuntahkan. Apakah dengan cara demikian ia dapat merasakan keindahan dan kenikmatan pengetahuan?

Oleh karenanya, kembali kepada tugas masing-masing baik dalam kuliah - kuliah, lokakarya, seminar dan dapat memberikan nuansa dan sedikit-sedikit dari keindahan pengetahuan itu. Dan kaitan itu dapat pula menunjukkan

dan kebebasan ciptaan Tuhan terlepas dari sikap manusia makhluk yang kecil, tak berarti dibandingkan dengan Khaliknya. Oleh karenanya, semakin dalam ilmu manusia, semakin sadar ia tentang yang Maha Kuasa. Di sinilah inti ciptaan dunia.

ALUMNI FKIP/IKIP MENEROPONG TANTANGAN MASA DEPAN

(12)

Tulisan ini dilatarbelakangi adanya himbauan dari redaksi Riau yang mengangkat persoalan alumni FKIP yang akhir-akhir ini hangat diberitakan media massa ini. Masalah alumni FKIP/IKIP memang merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam konteks dunia Pendidikan.

Tak dapat dibayangkan, seandainya tidak ada Sarjana Pendidikan atau guru maka Akademi, Universitas, dan lembaga Pendidikan lain, dengan sendirinya akan bisa berjalan dengan baik. Karena itu, permasalahan guru bukanlah suatu hal yang tepat dilecehkan saja. Apalagi dengan semakin tingginya minat dan aspirasi masyarakat dari tahun ke tahun terhadap pendidikan. Ini ditandai oleh semakin banyaknya lulusan Sekolah dari SD, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Terakhir ini, merupakan tempat pengembangan atau tempat menunjukkan bahwa minat aspirasi masyarakat terhadap Fakultas Keguruan di berbagai Perguruan Tinggi cenderung menurun setiap tahunnya, gejala ini tidak akan menutup kemungkinan bagi Perguruan Tinggi untuk mencetak tenaga guru.

Patut pula disadari, menurunnya minat dan aspirasi lulusan SLTA terhadap Keguruan ini ada hubungannya dengan

perubahan orientasi masyarakat sebagai akibat dari perkembangan Teknologi, Ekonomi, dan Industri. Dunia Pendidikan kita sekarang mengarah kepada perkembangan Ekonomi, dan Industrialisasi itu. Itu pulalah sebabnya mengapa banyak SLTA yang kemudian memilih jurusan yang diarahkan oleh kebijakan Pemerintah tersebut. Akibatnya angka pendaftaran Mahasiswa baru pada Keguruan pada setiap tahun cenderung menurun. Di sisi lain, bagi Pendidikan, peluang mereka untuk guru semakin menyempit. Maka pengangguran Sarjana dari FKIP/IKIP setiap tahunnya terus membengkak.

Meskipun belakangan ini ada gejala minat dan aspirasi masyarakat untuk memasuki Fakultas Keguruan, namun minat untuk menjadi guru dari satu ke generasi berikutnya tidak memudar. Lihat saja, setiap tahunnya terus bertambah membuka calon guru, ternyata jumlah yang mendaftar untuk tes diluar perkiraan. Disatu sisi, masih banyaknya Sarjana yang berharap bisa diterima menjadi guru, ini sangat membahagiakan kita. Tetapi disisi lain mengingat terbatasnya jumlah guru yang diterima, tentu saja membuat kita kurang gembira.

Bila pengadaan guru di Sekolah-sekolah terus menyempit, sementara jumlah Sarjana Pendidikan terus membengkak, secara psikologis gejala ini bisa membuat lulusan Keguruan dihindangi trauma. Tidak mustahil pula, jika kondisi seperti ini terus berlangsung, para Sarjana Keguruan ini akan dihindangi perasaan gelisah dan kehilangan kepercayaan mereka. "Kemana kami akan mengabdikan setelah tamat? Peluang untuk turun ke sekolah semakin sempit, persaingan untuk menjadi guru semakin ketat," kata mereka.

Memang ironis, sebab jika kita telusuri ke daerah-daerah yang jauh dan sulit, masih banyak Sekolah di Riau yang kekurangan guru. Di kecamatan Rupat Bengkalis, misalnya, masih ada guru SD yang mengajar di SMP dan SMA. Ini belum termasuk kasus Sarjana Keguruan yang masih menghonor Sekolah di daerah ini

Bila kita kupas lebih jauh permasalahan demikian, seyogyanya bagi lulusan FKIP/IKIP, paling tidak semestinya sangat diperlukan. Apalagi kita disadari dalam menjalankan wajib Mengajar sembilan tahun, peningkatan kualitas manusia merupakan tolok ukur utama dalam menghadapi dunia global.

Lalu bagaimanakah jalan keluarnya bagi alumni FKIP/IKIP untuk meneropong tantangan masa depan mereka? Inilah agak nya pertanyaan yang patut kita renungkan bersama. Oleh sebab itu, menggarisbawahi gambaran diatas, maka keberadaan guru akan senantiasa memainkan peranannya dalam menuju pembangunan masyarakat sekaligus juga sebagai rujukan bagi dalam meneropong tantangan masa depan.

Untuk menjadi alumni FKIP/IKIP bisa lebih berperan dalam pembangunan, memang harus datang dari alumni FKIP/IKIP tersendiri. Ini berarti, kita harus kembali melihat kepada subjeknya, yaitu alumni itu sendiri. Disadari atau tidak, seorang manusia, alumni lembaga ini tentulah memiliki potensi untuk menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, meskipun peluang untuk menjadi guru semakin menyempit, namun bila mereka berkeinginan membuka lapangan kerja baru dan tidak tergantung pada penerimaan guru pada instansi terkait, maka seyogyanya dengan potensi yang mereka miliki itu dapat mereka terapkan kepada masyarakat. Misalnya, alumni dari jurusan Bahasa Inggris dapat mendirikan kursus Bahasa Inggris atau juga bisa bekerja di Perusahaan.

Jikapun tidak demikian, jalan pintasnya adalah memberi les (private).

Demikian pula dengan alumni jurusan Matematika, setidaknya dapat juga melakukan hal serupa. Sementara untuk alumni Bahasa Indonesia, saya kira tidak hanya bergantung untuk menjadi "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa", melainkan juga bisa mempromosikan ilmunya, misalnya, menjadi Wartawan, Penulis, pengarang dan sebagainya, sekurang-kurangnya membuka bengkel teater. Yang penting bisa menciptakan hal-hal yang baru dan diterapkan kepada masyarakat. Begitu pula untuk alumni jurusan Sendratasik, olahraga, dan koperasi bagaimana pula dengan jurusan lain, seperti Sejarah, Bimbingan Konseling, Administrasi, barangkali juga termasuk Biologi? Kemana akan diarahkan jika peluang mereka semakin menyempit untuk menjadi guru? Untuk itu, tentunya terpulang kepada sistem dan kebijakan-kebijakan yang menjalankan Pendidikan itu sendiri.

GURU TANGGUNG JAWAB, PERMASALAHAN, DAN KESEJAHTERAAN

(13)

Apabila kita mendengar kata guru, maka pemikiran kita tertarik oleh lirik syair dan melodi lagu "Pahlawan tanpa tanda jasa" sesuai dangan kenyataan status dan peranan, fungsi, serta martabat guru. Guru yang benar-benar baik akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sejalan dengan ungkapan "be lives to teach," dan bukan hanya "be teacher to live," sehingga Maison Scare mengatakan, seorang yang berpredikat guru adalah mengabdikan seluruh kehidupannya bagi perkembangan dunia Pendidikan.

(Nawawi,1999) antara lain mengatakan:

1. Guru menghormati dan membimbing kepribadian anak didiknya;
2. Guru melatih anak didik memecahkan masalah dan membina daya kreasinya agar dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun; dan
3. Guru membantu Sekolah didalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak didik.

Dalam konteks di atas, guru memegang peranan penting dalam memajukan pendidikan baik di Sekolah formal maupun non formal. Sebab itu, tanpa adanya guru di Sekolah belum bisa dikatakan Pendidikan itu memadai (lengkap). Dalam konteks Pendidikan baik secara makro maupun mikro, bahwa guru adalah sebagai kunci atau ujung tombak dan motivator bagi perkembangan anak didik dimasa kini dan akan datang.

Karena itu, eksistensi guru dalam upaya mencerdaskan anak didik dan bangsa dalam segala aspek kehidupan Pendidikan adalah penting. Selain itu, juga penguasaan Ilmu Pengetahuan ini berkembang dengan pesat.

Seiring dengan itu, dalam proses belajar mengajar di Sekolah, peran guru tidak hanya terbatas mengajar saja, tapi juga bertanggung jawab sebagai Pendidik. Demikian juga hal yang menyangkut berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru, seperti mempersiapkan bahan mengajar, penguasaan kelas, mempersiapkan materi ujian, mengoreksi ujian, juga memperhatikan tingkah laku anak didiknya.

Tidaklah mengherankan bila seorang guru terlihat pucat, kurus, kuyu, karena terhirup kapur, bahkan ada guru yang tali pinggangnya tidak masuk ke hag celana. Bukan itu saja, masih ada segelintir fenomena yang sering dihadapi guru seperti penyunatan dan keterlambatan pembayaran gaji, terutama bagi guru yang menetap di wilayah terpencil.

Seperti diakui oleh kepala sekolah SD 005 Kampung Jawa, Samarinda, "Betapa sulitnya bertugas di kawasan serba terbatas sarana dan prasarana". Sementara seorang guru lain juga mengakui betapa sulitnya bertugas di daerah

terpencil. Namun begitu, pengabdian di kawasan itu cukup terasa, walaupun yang dihadapi saudara kita adalah hampir tertinggal mereka oleh derap laju pembangunan (Republika, 26 November 1994).

Permasalahan ini mungkin menjadi penting dan bahkan sangat penting sebagaimana dikatakan oleh Ali Syaifullah dalam bukunya "Antara Filsafat dan pendidikan", apabila disadari bahwa hampir enam puluh persen dari tenaga kerja Pemerintah bernaung dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sembilan puluh persen dari enam puluh persen tersebut adalah tenaga edukatif, yang memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pembinaan masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Masa depan anak didik sangat ditentukan oleh pelaksanaan tugas guru, masalah-masalah yang dihadapi sangat perlu mendapat perhatian dengan semestinya. Demikian juga sebagaimana yang dilontarkan Komisi IX DPR, bahwa masyarakat masih kurang peduli dan harus meningkatkan penghargaan

terhadap profesi guru yang keberadaannya di nilai penting, namun belum dihargai selayaknya, termasuk masalah kesejahteraan (Republika, 25 Nov 1994).

Profesi guru masih dililit sejumlah masalah klasik yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan dan peningkatan kemampuan profesi guru. Masih rendahnya kesejahteraan guru menyebabkan profesi itu menjadi berkurang martabat dan kewibawaannya dalam masyarakat. Akibatnya guru kehilangan kesempatan untuk terus mengasah kemampuan profesionalnya.

Karena itu, masyarakat suka atau tidak suka harus terlibat penuh dalam berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan profesional guru.

Tidak hanya pihak Pemerintah, tetapi juga dipihak swasta dalam upaya meningkatkan hal tersebut dan pembiayaan kebutuhan Pendidikan. Karena upaya tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tidak dapat hanya dipikul Pemerintah.

Selain itu, mengutip pendapat Bapak Soeharto pada peringatan Hari Guru, tanggal 25 Nov 1994, "Untuk menunjang kondisi guru seyogyanya diperhatikan, agar mereka dapat sepenuhnya mengabdikan kepada Pendidikan dan bangsa.

Peningkatan kesejahteraan itu tidak hanya diberikan berbentuk materi, tetapi juga kemudahan dan pengembangan karier dan perlindungan hukum. Sementara dalam hal yang sama, Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro dalam sambutannya Mengatakan. "Upaya peningkatan kesejahteraan guru antara lain ditempuh melalui perbaikan sistem kenaikan pangkat, pengadaan perumahan, peningkatan tunjangan fungsional, serta penambahan jumlah honorarium kelebihan jam mengajar (Republika, 26 Nov 1994).

Lebih jauh mendikbud mengatakan, disamping itu, juga diupayakan peningkatan profesionalisme guru, agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Misalnya, melalui sistem pelatihan, perbaikan sistem pembinaan karier berdasarkan prestasi kerja, yang pada gilirannya penghargaan itu sesuai dengan darma baktinya serta menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas Pendidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya.

Terlepas dari persoalan diatas, karena jalan yang harus ditempuh, rintangan yang dihadapi, dan masalah yang harus diselesaikan menuju tercapainya idealisme martabat guru diatas tidaklah semulus perkiraan orang

selama ini. Karena itu, perlu adanya penanganan yang wajar, agar dapat menjadi modal untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah. Karena apapun nama julukan yang akan diberikan kepada mereka, guru tetaplah seorang guru dan Pendidik.

MAHASISWA GLOBALISASI DAN DEKADENSI MORAL

(14)

Mahasiswa pada hakikatnya merupakan salah satu komponen atau masyarakat yang masih berdomisi di Perguruan Tinggi dan memiliki hak kemasyarakatan yang patut diperhatikan, dibahas, dan diperdulikan semaksimal mungkin, karena mereka adalah sebagai penyambut tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa mendatang yang tak disangkal lagi berciri keragaman dari globalisasi dan modernisasi.

Hak Mahasiswa dalam artian proses pembangunan seyogyanya telah ditekankan pada hak untuk memperoleh Pendidikan yang layak dari kalangan civitas Akademika semenjak dari taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, sampai ke Perguruan Tinggi, yang hakikatnya itu disamping demii terpanuhinya Pendidikan yang mamadai, juga terpenuhinya keperluan mental spritual termasuk juga ekonomi sebagai pelapis proses balajarnya.

Selain hak tersebut, ada lagi hak yang patut Mahasiswa miliki, seperti hak untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat dirinya serta bangsanya, yang pada dasarnya mahasiswa berkewajiban mutlak untuk menempa diri dan kelompok untuk berkualitas, beriman, dan bertaqwa sebagai generasi muda bangsa, yang pada gilirannya

kelak, kualitas itu juga bertumpu kepada kualitas jasad mereka yang meliputi kecerdasan intelektual, kekokohan jasmani, keimanan, dan kestabilan emosinya.

Hal ini berarti Mahasiswa harus mampu mengembangkan diri mereka kearah perbaikan kualitas sumber dayanya ditopang dengan kreativitas belajar lebih giat lagi sebagai penunjang potensi yang sudah ada, sementara kualitas kalbu harus diisi dengan tatanan keimanan dan ketakwaan pada ajaran Agama sehingga menjadi manusia yang berkepribadian dan proporsional dalam meletakkan dirinya ditengah-tengah masyarakat dan bangsa tercinta ini. Sedangkan jasad yang ada itu pun harus pula ditempa dengan jalan baik, sehingga menjadi semakin cerdas, semakin tangguh, dan semakin mantap dalam proses pelaksanaan di masyarakat. Sementara kombinasi antara kalbu yang buruk akan semakin merusak jasad yang baik kualitasnya karena penggerak jasad adalah kalbu karena itu sebaliknya, jika kalbu manusia itu bernilai baik, maka dia akan menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Allah, tidak merusak diri, teman-teman, dosen-dosennya. Lembaganya, keluarga, masyarakat, alam sekitarnya, Bangsa, dan Budayanya. Dia akan penuh kesabaran dan tawakkal disatu sisi, sedang pada sisi lain juga akan kreatif dan berupaya keras menghadang aroma ragam kehidupan demi cita-citanya ke arah jalan Allah.

Dari alur pikiran di atas, saya mencoba mendiskripsikan bagaimana gejala-gejala Mahasiswa yang mencuat ke permukaan akhir-akhir ini, yang kadang kala memang patut kita renungkan bersama baik dari yang positif maupun dari fenomena negatif. Namun, karena sence of belonging terhadap mereka dan karena saya merasa kemungkinan ada gejala yang meresahkan masyarakat sekitarnya dan segelintir Mahasiswa lainnya, maka saya mencoba untuk memberikan gambaran dan ulasan tentang Mahasiswa, globalisasi, dan dekadensi moral.

Disatu sisi, bila kita membicarakan masalah Mahasiswa dalam dekadensi moral dan dimensi religii mereka, maka amat erat hubungannya dengan era globalisasi dewasa ini. Sebab di era ini Mahasiswa setidaknya sedang berhadapan dengan berbagai corak kehidupan yang amat kompleks. Artinya, perubahan yang terjadi tidak hanya dari faktor Ekonomi, Politik, Sosial, Pendidikan, dan Budaya, melainkan juga mulai melenturnya dimensi moral religii. Merosotnya dekadensi moral diberbagai aspek kehidupan makin terlihat nyata tidak hanya kesenjangan antara si kaya dan si miskin, korupsi, dan pelecehan seksual, tapi juga pendangkalan moral baik antar sesama Mahasiswa maupun dipihak tertentu semakin menjalar pula. Masalah ini dapat kita amati dengan mencuatnya berbagai julukan, yang dalam hal ini amat ideal sekali disebut "Ayam Kampus" atau "Ayam Bangkok Kampus". Julukan ini memang sudah lama tergaung. Namun, hingga setakat ini belum bisa ditelusuri. Akibatnya, slogan itu terus saja bergulir dan tak tahu persis entah kapan bola itu bisa kandas.

Mencuatnya isu tentang ayam kampus baik di masyarakat maupun di beberapa media massa yang mengangkat masalah ini terutama yang berkaitan Mahasiswa dalam, bisnis seks di beberapa Kota besar di tanah air dan termasuk juga di Kota bertuah ini tidaklah diragukan lagi. Terlebih-lebih lagi tentang ayam Kampus ini pun sampai-sampai pula dijadikan nyanyian sebagaimana didendangkan oleh Farid Harja dkk., dengan liriknya sebagai berikut:

Ayam, macam – macam ayam, ada ayam
Hitam. Ayam putih, ayam betina,

Ayam jantan, ayam hutan.
Ayam, macam – macam ayam, ada ayam
Yang berkeliaran di siang hari dan
Ada juga di malam hari, ada ayam
Jadi – jadian, macam – macam ayam,
Ada ayam kampung, ayam kota ... eh salah,
Dan seterusnya.

Lihatlah begitu tajamnya sindiran Farid Harja tentang fenomena ini. Namun bila seorang Mahasiswa jeli menyimak lirik lagu yang didendangkannya itu paling tidak mengurangi perbuatannya. Apalagi ironisnya sindiran itu, misalnya, ditujukan kepada mereka yang berbuat demikian sekurang-kurangnya menutup muka. Meskipun sudah mencuatnya beberapa berita dan bahkan sudah dielukan oleh orang awam, tapi masih ada juga lagi terjadi di beberapa kawasan, hotel, dan tempat-tempat hiburan, yang konon khabarnya kata teman saya, ada segelintir Mahasiswa sedang mangkal di hotel-hotel. Nah, dari kasus ini mulcul pertanyaan yang mengusik: mengapa hal ini bisa terjadi? Kenapa Mahasiswa mau berbuat demikian? Apa latar belakang penyebabnya sehingga mereka terjerumus ke perbuatan maksiat? Padahal mereka disebut-sebut sebagai kaum intelektual, yang seyogyanya peranan mereka turut mengantisipasi masalah ini.

Untuk menjawab pertanyaan demikian, maka masing-masing kita memiliki persepsi yang berbeda. Oleh karena itu saya tujukan kepada para pembaca yang budiman dari sudut pandang mana melihatnya. Namun demikian, tak salah kiranya kalau saya mempunyai asumsi untuk menelusuri dan membahas masalah ini. "Bahwa merebaknya isu dan praktek ayam Kampus belakangan ini mungkin disatu sisi disebabkan tidak siapnya sebagian generasi muda menghadapi perkembangan atau

perubahan zaman di abad globalisasi dan modernisasi yang serba canggih disamping adanya pengaruh lingkungan, pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan disisi lain, pengaruh lingkungan amat identik dari sering menimbulkan perubahan dimana seseorang itu tinggal. Begitu juga mereka tidak dengan lingkungan baru yang lebih keras. Akibatnya tidak bisa memilah-milah mana yang pantas untuk ditiru dan mana yang tidak. Artinya, ingin hidup bebas memiliki barang-barang yang mahal dan menikmati hiburan berbau glamor, sementara keluarga tidak bisa memenuhi keinginannya sebagai penyebab mereka berani mempertaruhkan harga diri untuk menjadi ayam Kampus. Hal ini tepat sekali dikatakan oleh Merry Bromberger dalam satu artikelnya yang terbit di Prancis, "Betapa berat dan berbahayanya menjadi Mahasiswa itu. Ini artinya menjadi Mahasiswa bukanlah suatu tugas ringan, melainkan sudah merupakan pekerjaan yang mengandung hal-hal yang membikin orang terpaksa kerja keras, memeras otak, dan ketahanan mental spiritual. Akibatnya, kalau tidak tahan begitu, sampai-sampai ada mereka yang ke rumah sakit jiwa. Begitu pula ungkapan yang membentangkan bahwa menjadi Mahasiswa itu adalah "Berat, Berbahaya, tapi Indah". Dalam hal ini, konsep tersebut dapatlah kita telusuri sebagai berikut; berat berarti sebuah tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh Mahasiswa sewaktu mengayuh bahtera keilmuannya di Perguruan Tinggi, dalam hal ini misalnya mereka harus meluangkan waktu untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas atau membuat paper, mengkaji, atau pun mengadakan penelitian mengenai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan bidang mereka sebagaimana yang telah dilimpahkan Akademis. Sedangkan berbahaya berarti

mereka sedang menghadapi liku-liku baik masalah ujian dan hasilnya maupun masalah gejolak ekonomi dan kehidupan yang semakin trendy, disinilah perlu ditegakkan kesabaran, keteguhan iman dan ketaqwaan kepada Allah. Sementara bagi keindahan, bila mereka sudah terlempar dari kedua beban yang dipikul, maka mereka akan memperoleh hasilnya dan menikmati keindahan dari ilmu pengetahuan itu. (lihat Seno H Putra, Riau Pos. Oktober 1993). Sebaliknya kalau mereka sudah terjebak menjadi ayam Kampus, bukan keindahan dan kenikmatan ilmu pengetahuan itu yang mereka resapi, melainkan kenikmatan maksiat dan dosa yang diperolehnya sehingga kandas di tengah jalan serta melumpuhkan harapan orang tua dan sanak keluarga.

Penyebabnya lain, merebaknya ayam Kampus tak pelak lagi mungkin juga akibat adanya ulah para promotor birahi ala Hartono yang dikenal dengan julukan The King of Sexual Business" (Raja bisnis seks kata orang Bangkok), dalam mempromosikan kamoditinya agar dapat mengelitik konsumen yang berasal dari kelas atas yang lemah iman dan menyenangi eksklusivisme, dan ada permintaan pasar alias hidung belang.

Lalu bagaimana jalan keluarnya? Terlepas dari semua itu, maka untuk menghindari hal tersebut kita harus dapat merujuk kepada latar belakang peristiwa hijrah, anjuran atau perintah yang bergaul dengan orang-orang yang baik. Amal dalam Islam adalah manifestasi dari niat yang baik dan berasal dari ilmu dan iman yang teguh akan prinsip - prinsip hidup yang diajarkan oleh Allah melalui Rasulnya. Artinya, kita sebagai calon intelektual harus punya konsep, pendirian yang teguh dan jangan sampai terombang-ambing oleh zaman hasut menghasut dan spekulatif yang semakin luas menyebar dimana-mana. Inilah yang sangat menakutkan kita, bak kata pepatah fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Apalagi dalam intelektual disebut-sebut sebagai

peneliti dan pemimpin bangsa masa depan. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan bahwa penilaian akan ketaatan seseorang akan ajaran Allah haruslah lengkap dalam arti ucapan dan niat yang baik harus dibuktikan dengan praktek amal yang nyata dan tujuan yang baik juga harus diimbangi dengan cara melaksanakan tujuan yang benar.

Di samping itu, aqidah juga menentukan sikap dari perilaku manusia, khususnya para Mahasiswa selaku pemuda. Dalam era globalisasi ini diperlukan peningkatan iman dalam upaya mengembangkan idealisme dan peranan Mahasiswa dalam masyarakat. Sumber Daya Manusia dan iman Mahasiswa sangat diperlukan dalam menghadapi globalisasi yang semakin semarak pada dasawarsa belakangan ini. Disinilah mahasiswa harus kembali kepada aqidah tauhid sebagai pembentuk watak, sikap, dan perilaku. Dari hal ini Mahasiswa bisa melihat aqidah sebagai faktor penentu terhadap sikap dan tingkahlaku sebagai generasi independen. Korelasi ini bisa disebut sebagai hubungan atau pengaruh satu arah. Dalam hubungan antar manusia inilah dikenal ada proses sosialisasi yang dapat mempengaruhi watak, sikap, dan perilaku. Sebab itu, bila seseorang atau kelompok tersebut sangat peka atau bahkan mudah terpengaruh watak, sikap, dan perilaku masyarakat yang serba glamor, maka akibatnya mereka terjerumus ke perbuatan maksiat.

Oleh karena itu, bagi mereka yang terlanjur menjadi ayam Kampus, maka kembalilah ke jalan yang diridhai Allah karena Allah s.w.t., maha pengasih dan maha penyayang akan mengampuni dosa bagi mereka yang benar-benar ingin bertaubat kepada-Nya, serta melihatlah ke masa depan yang lebih baik dari pada hari ini. Semoga

* * * * *

UIR DAN PROSPEK MASA DEPAN

(15)

UIR (Universitas Islam Riau) merupakan Universitas swasta yang tertua di Propinsi ini dan berdiri sejak beberapa tahun silam oleh Yayasan Pendidikan Islam Riau (YLPI). Sejak berdirinya UIR mempunyai misi mengembangkan bidang Pendidikan terhadap masyarakat dan bangsa tercinta ini. Demikian juga di bidang penelitian, pengabdian masyarakat, serta kerjasama dengan berbagai instansi Pemerintahan maupun Swasta baik didalam maupun diluar Negeri menunjukkan juga hasil yang menggembirakan, seperti “kongres Al-Qur’an Indonesia Pertama”, merupakan kerjasama antara UIR, Pemda Riau, dan ICMI. Begitu pula halnya kerjasama dengan luar Negeri antara UIR dengan Pahang Malaysia dalam bidang Pertanian dan Kesenian.

Meskipun dengan derap langkahnya yang perlahan tapi pasti, UIR mencoba melakukan perkembangan dan kemajuan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sejak berdirinya hingga setakat ini UIR telah memiliki delapan Fakultas. Ditopang juga oleh fasilitas lainnya seperti labor komputer, bahasa Arab, Inggris, labor ilmu eksata, Pustaka, serta Pusat-pusat kajian Akademik dan Pengabdian masyarakat lainnya, seperti pusat kajian Asean, Pengobatan (klinik), pusat penelitian ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lembaga bantuan Hukum,

pusat kajian pengembangan Pertanian, pusat pengkajian Melayu, Koran Kampus, dan yang baru adalah pengkajian mukjizat Al-Our'an, yang Alhamdulillah jurnal perdananya dalam Bahasa Inggris telah terbit pada bulan Oktober lalu. Demikian pula di bidang usaha seperti Bank Unisritama, kebun kelapa sawit dan coklat, dan lain-lain.

Sedangkan dibidang Akademis dan pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana saat ini UIR memiliki 9800 Mahasiswa, 150 dosen tetap, 175 karyawan, 250 dosen luar biasa yang memiliki berbagai disiplin ilmu, serta 6000 alumni, yang bahkan telah menyebar ke masyarakat luas.

Prospek UIR

Sebagaimana telah diuraikan pada pernyataan di atas bahwa UIR mempunyai misi untuk menumbuhkembangkan dan mencerdaskan masyarakat sekaligus mempunyai peranan meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya, yang tidak hanya bertumpu kepada para Mahasiswa, melainkan juga terhadap para dosen dan karyawannya, misalnya, diadakannya berbagai training atau pelatihan keahlian terhadap para dosen dan karyawannya serta pengiriman para dosen untuk melanjutkan studi.

Sementara di pihak ketertiban atau kedisiplinan Akademis telah pula memperlihatkan warna yang sama hampir disetiap Fakultas, seperti memberlakukan sanksi terhadap Mahasiswa yang terlambat mengambil KHS/KRS, keseragaman melaksanakan ujian dan berpakaian apakah untuk ujian lokal maupun ujian Negara. Begitu pula ketertiban disisi transportasi atau bus angkutan para dosen dan Mahasiswa, dimana bus angkutan untuk Mahasiswa tidak berintegrasi dengan Mahasiswi

atau sebaliknya, yang hal ini menurut hemat saya amat langkah terjadi pada Universitas lain.

Dalam pada itu, meskipun sejauh ini menurut hemat saya UIR telah memperlihatkan respon yang positif di mata para lulusan SLTA dan masyarakat, namun persoalan yang amat esensial dan tentunya juga perlu kita pikirkan bersama adalah "Kemanakah kira-kira Lembaga ini akan kita arahkan dalam menuju prospektif masa depannya?" Dari pertanyaan ini, mungkin diantara kita yang terlibat pada lembaga ini, masing-masing mempunyai persepsi (pandangan) yang berbeda, yang notabene jawabannya itu tentu kembali kepada individunya. Namun demikian, ada baiknya kalau persepsi ini saya mengarah pada bidang Pendidikan dalam fenomena UIR menantang masa depan.

Dalam rangkaian ini, bila kita amati secara cermat dalam mengembangkan misinya, bahwa seyogyanya setakat ini UIR baru bisa melaksanakan sistem "Teaching university". Sementara dipihak lain, seperti halnya ada Fakultas yang masih belum memiliki para pengajar yang berkualifikasi doktoral. Sungguhpun begitu, hal ini bukan berarti sudah tertutup bagi UIR dalam arti meningkatkan kualitas SDM-nya, serta melangkah kepada "Research University", namun untuk mencapai kondisi seperti itu, maka pada tahun-tahun terakhir ini UIR sedang gencarnya mengirimkan staf pengajarnya melanjutkan studi ke (S2) dan (S3) baik di dalam maupun di luar Negeri.

Peluang Pascasarjana

Meskipun lembaga ini diarahkan kepada Research University, maka menurut hemat saya, UIR mempunyai

peluang besar tidak hanya membuka Fakultas pascasarjana, tetapi juga program Doktor.

Begitu juga dilain sisi, kehadiran Pascasarjana di Lembaga ini paling tidak merupakan sumber baru bagi UIR untuk mengantisipasi menurunnya minat Mahasiswa pada beberapa Fakultas. Lalu bagaimana dengan Fakultas lainnya?

Sedangkan untuk Fakultas-Fakultas lain, misalnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam arti untuk menambah minat dan aspirasi para lulusan SLTA, untuk memasuki Fakultas ini, maka saya kira tidak salah Fakultas ini membuka jurusan baru, seperti Bahasa Jepang dan Jurnalistik. Apalagi setakat ini, Lembaga ini telah memiliki seperangkat labor Bahasa yang canggih, hanya saja persoalannya mungkin UIR masih kekurangan tenaga pengajarnya. Demikian pula untuk Fakultas Ushuluddin, juga tidak tertutup untuk membuka jurusan-jurusan baru seperti Bahasa Arab, sebab dengan demikian pada akhirnya juga Fakultas ini jangan sampai terjadi "gulung tikar dan menunggu lanceng kematiannya."

Itulah sebabnya, tulisan ini sengaja saya hadiahkan tak lain adalah sebagai input dan sekaligus sebagai wadah dimana saya terlibat pada lembaga ini, sekurang-kurangnya dapat menyumbangkan pikiran-pikiran saya kepada Lembaga ini dalam rangka menuju prospektif masa depannya. Tetapi, tentunya juga saya mohon maaf dan gagasan ini bukanlah bermaksud untuk menggurui berbagai pihak, namun, bila hal itu diajak bekerjasama dan saling bergandengan bahu satu sama lain (sama-sama memikirkan Lembaga ini). Artinya, tidak hanya "angkat telur" dalam rangka menuju prospektif masa depannya, maka saya tidaklah menolak dan tentunya sesuai dengan kondisi dan kemampuan saya.

Peranan Alumni UIR

Apa peranan dan sumbangsih alumni UIR terhadap lembaga ini? Inilah saya kira pertanyaan yang patut dipikirkan bersama. Kenapa pertanyaan demikian perlu dibicarakan pada akhir dari tulisan ini? Sebab peranan alumni dan sumbangsihnya apakah terhadap masyarakat, juga amat menentukan UIR menuju prospektif masa depannya. Dalam hal ini, misalnya, kualitas para alumnii UIR dan sanggup bersaing untuk mendapatkan peluang kerja serta memiliki prestasi dan etos kerja yang tinggi, juga sangat menentukan keberadaan UIR di mata para tamatan SLTA dan masyarakat. Sebab masyarakat menilai banyaknya para sarjana yang tertampung atau diterima di pasaran kerja, mereka akan melihat dari Universitas mana para Sarjana tersebut. Dalam hal ini, misalnya pada beberapa Universitas yang sudah terkenal di tanah air, seperti (ITB, UGM, UI, IPB, dan lain-lain), maka alumnii mereka selalu mendapat peluang pada pasaran kerja.

Ini artinya, disamping Universitas mereka sudah dikenal, juga didukung oleh keberadaan alumninya di publik dan diberbagai pasaran kerja. Itulah sebabnya untuk alumni UIR, juga saya kira terbuka kesempatan mereka untuk memainkan peranannya dan mengangkat almamaternya dimata masyarakat, sehingga apabila semakin laris alumni UIR di pasaran kerja, maka semakin terkenal UIR di publik, maka kelak bisa-bisa UIR sejajar dengan Universitas yang disebutkan diatas.

Sebab itu, rnemperbincangkan sumbangsih alumni UIR terhadap Lembaga ini bukanlah berarti kepada harapan yang menggunung. Artinya harapan yang diluar jangkauan alumni, tapi sumbangsih dari alumni yang perlu

juga sama-sama kita renungkan adalah selain hal yang diatas, juga bagaimana para alumni itu dapat bergabung pada suatu badan yang disebut "Alumni UIR", yang dalam hal ini, badan atau dewan itu bisa perfakultas atau UIR secara umum. Demikian juga untuk alumni yang telah berhasil dimasyarakat, kiranya juga dapat mengkontribusikan pikiran-pikiran atau jenis kreativitas lainnya kepada junior dan Lembaga ini, sehingga bila sudah ada suatu Dewan Alumni, maka pada gilirannya justru akan lebih menampilkan satu warna, yaitu dibawah satu payung, bernama "Alumni UIR".

PROFESIONALISASI TENAGA PENDIDIK

(16)

Salah satu komponen yang sedang digalakan Pemerintah dalam rangka meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dewasa ini adalah peran Pendidikan Nasional. Dalam upaya peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Nasional itu diperlukan peran tenaga Pendidik yang Profesional di berbagai lapisan Sekolah baik dari tingkat taman kanak-kanak maupun sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.

Upaya ini sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (UISPN) pada 27 Maret 1989 dan peraturan pemerintah (PP) No.38/1992 pada 17 Juli 1992, yang menegaskan upaya mengkristalkan tenaga Pendidik sebagai profesi yang profesional.

Dalam upaya peningkatan tenaga Pendidik Nasional dimana tidak terlepas juga hubungan timbal balik yang notabene disebut hubungan sosialisasi antar manusia, yang membuat seseorang pada suatu saat lain berposisi sebagai pemberi.

Oleh sebab itu, ketika proses komunikasi terjadi, maka secara Psikologis dan Sosiologis terlihat mana yang disebut manusia dewasa dan bukan manusia dewasa.

Secara edukatif, ada pinak yang disebut Pendidik, ada pula yang disebut terdidik. Konteks Pendidik secara makro seyogyanya mempunyai banyak pengertian, misalnya Pendidik dalam arti “orang tua yang sedang menasehati anaknya dikatakan mendidik”. Oleh karena itu, orang tua disebut Pendidik. Pemimpin di Perusahaan, di kantor maupun di organisasi lainnya ketika memperingati (menegur) bawahannya yang berbuat salah, juga kadangkala disebut melakukan perbuatan mendidik. Demikian juga para guru di Sekolah yang mengajar Siswanya selalu disebut Pendidik, karena mereka melakukan perbuatan mendidik.

Meskipun Pendidikan meliputi banyak persepsi, namun pengertian tenaga Pendidik itu perlu dicermati. Artinya, tidak serta merta para orang tua dan Pemimpin yang melakukan perbuatan mendidik disebut tenaga Pendidik. Sebab untuk bisa disebut tenaga Pendidik sudah barang tentu meliputi berbagai dimensi, seperti, dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi peraturan. Begitu juga faktor kemauan dan bakat. Dari ketiga dimensi perbuatan mendidik dan kedua faktor tersebut, maka dengan mudah bisa disebut profesional dan mana yang bukan profesional.

Mencermati uraian diatas, maka kita ajukan beberapa pertanyaan: Siapakah yang memilih jabatan sebagai tenaga Pendidik? Apakah orang yang menjadi tenaga Pendidik mempunyai kepribadian yang sesuai untuk pekerjaan itu?

Misalnya, apakah yang menjadi tenaga Pendidik orang-orang yang cinta kepada anak-anak, serta suka bergaul dengan mereka? Apakah justru orang yang merasa rendah diri dan ingin mencari kompensasi dengan melampiaskan keinginan berkuasa terhadap anak-anak? Apakah orang yang menjadi tenaga Pendidik mereka yang tidak cukup inisiatif, kreativitas dalam artian melakukan Penelitian, agresivitas untuk melakukan

pekerjaan yang penuh tantangan dan lebih cenderung untuk mengikuti perintah dan melakukan pekerjaan rutin?

Memang sukar memperoleh data yang objektif tentang pribadi tenaga Pendidik dan alasan untuk memilih pekerjaan sebagai tenaga Pendidik. Apalagi bila calon-calon tenaga Pendidik dinyatakan tentang alasan mereka memilih pekerjaan sebagai tenaga Pendidik, biasanya mereka menjawab bahwa pilihan itu sesuai dengan cita-cita untuk berbakti kepada nusa dan bangsa dengan mendidik generasi muda. Kita tidak tahu berapa diantara mereka yang sebenarnya tidak berhasil memasuki Perguruan Tinggi lain yang lebih mereka prioritaskan. Bila kita tanyakan murid SMA jarang ada yang ingin menjadi tenaga Pendidik.

Sebab memilih Jabatan sering tidak dilakukan secara rasional. Lulusan SMA tidak bebas memilih dan memperoleh Jurusan atau Fakultas menurut keinginan masing-masing. Karena keterbatasan tempat dan banyaknya calon, maka seseorang menerima apa saja yang diperoleh dan merasa beruntung walaupun tempat itu tidak sesuai dengan keinginan atau bakatnya.

Hal ini tepat sekali dikatakan oleh seorang pakar, bahwa di Amerika Serikat ternyata banyak tenaga Pendidik, khususnya pria, yang menggunakan pekerjaan tenaga Pendidik sebagai batu loncatan. Juga di Negara kita ketika pada waktu revolusi banyak kesempatan untuk pindah pekerjaan yang banyak digunakan oleh tenaga-tenaga Pendidik. Mereka yang terdidik sebagai tenaga Pendidik, khususnya lulusan IKIP/FKIP banyak mencari pekerjaan di luar Keguruan yang rasanya memberi kepuasan kerja yang lebih besar.

Karenanya, maka tidaklah mengherankan sebagaimana Frank Harz dalam penelitiannya di Amerika menanyakan kepada sejumlah 10.000 siswa sekolah menengah atas, guru yang bagaimana yang paling mereka sukai dan apa sebab mereka menyukainya? Alasan yang paling banyak dikemukakan ialah bahwa tenaga Pendidik disukai bila ia "berkemanusiaan", bersikap ramah, bersahabat", juga sering disebut alasan seperti "suka membantu dalam pelajaran, riang, gembira, mempunyai rasa humor, menghargai lelucon, mengajar yang baik dan memberikan contoh-contoh kreativitasnya seperti karya-karya yang ditulisnya". Sifat-sifat yang dihargai murid-murid itu sesuai dengan gambaran tenaga Pendidik yang demokratis. Ternyata guru yang disukai itu adalah tenaga Pendidik yang baik dalam mengajar.

Dalam penelitiannya yang lain juga diperoleh hasil yang sama, dengan metode yang agak berbeda. Murid-murid diminta menilai tenaga-tenaga Pendidik mengenai kesanggupan mengajar dan perlakuan mereka terhadap murid. Hasil Penelitian itu menunjukkan yang paling disenangi oleh para siswa ialah tenaga pengajar yang ramah, yang paling turut serta dalam kegiatan rekreasi mereka, yang dapat dipercayakan soal-soal pribadi dan yang suka membantu dalam pelajaran.

Sedangkan yang kurang disukai menurut penelitian Frank Hart ialah tenaga-tenaga pendidik yang sering mencela, menggunakan sindiran atau kata-kata yang tajam dan mengajar tidak baik. Sindiran kata-kata yang tajam dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya. Bila tenaga Pendidik mencela dan mencap anak sebagai murid yang bodoh, ia akan percaya ia bodoh. Kalau anak didiknya bodoh, maka gurunya juga bego. Konsep tentang dirinya ini selanjutnya akan mempengaruhi prestasinya.

Lebih lanjut Frank Hart mengatakan bahwa pada umumnya tenaga Pendidik yang disenangi ialah yang sering dimintai nasehatnya, yang mau diajak bercakapcakap dalam suasana yang menggembirakan, tidak menunjukkan superioritas dan otoriter dalam pergaulan dengan murid sehari-hari, selalu ramah, selalu berusaha memahami anak didiknya.

Sebaliknya, guru tidak disukai bila ia sering otoriter (NATO) No Action Talk Only, tak pernah ketawa, suka menyindir, tak mau membantu anak dalam kesulitan belajar, dan menjauhkan diri dari murid. Terlebih lagi tenaga Pendidik yang memaksa murid demi keuntungan di satu pihak.

Guru yang serupa ini ternyata juga bukan tenaga Pendidik yang mengajar baik. Jadi tanggapan murid tentang baik tidaknya seorang guru erat hubungannya dengan disukai atau tidak disukainya tindakan guru. Jadii pertanyaan "Apakah kamu menyukai tenaga Pendidik itu?" Akan mendapat jawaban yang sama dengan pertanyaan, "Apakah kamu pikir guru itu, guru yang baik ?" (Begitu Frank memaparkan hasil penelitiannya) .

Lalu, apa lagi yang menyebabkan lemahnya masalah profesionalisasi tenaga Pendidik dewasa ini ?. Memang suatu hal yang memprihatinkan. Betapa tidak? Sebab di satu pihak semakin merajalelanya tenaga Pendidik yang tidak memiliki kewenangan mengajar (illegal).

Sedangkan di pihak lain tidak diberikan atau mengajarkan mata pelajaran yang spesialisasi dengan ilmunya. Kenyataan ini dapat diamati bagi para dosen dani Perguruan Tinggi, dan begitu juga terlihat di Sekolah-Sekolah lanjutan menengah maupun atas. Seorang peneliti pernah menyebut lebih dari separuh tenaga Pendidik dani

jenjang pendidikan dasar tidak berkewenangan, dan lebih dari sepertiga tenaga pendidik dijenjang pendidikan juga demikian. Padahal dalam ketentuan umum PP No. 38/1992, pasal 1 butir 2 memperjelaskan, bahwa tenaga Pendidik bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dengan demikian jelaslah bahwa tenaga Pendidik terdiri atas Pembimbing, Pengajar, dan Pelatih (pasal 3 ayat 1).

Demikian juga pasal 28 ayat 1 UUSPN menyebutkan, penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki wewenang mengajar, dalam ayat 2 juga dikatakan, untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga Pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga Pengajar.

Ketentuan itu ditegaskan lagi dalam pasal 5 ayat 1 PP 38/1992, yakni tenaga Pendidik pada Pendidikan Prasekolah, jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah wajib memiliki kemampuan mengajar yang dinyatakan dengan ijazah yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan tenaga Keguruan. Begitu pula di ayat 4 dikatakan, tenaga Pendidik pada satuan Pendidikan tertentu di jalur Pendidikan Sekolah wajib memiliki wewenang mengajar di satuan Pendidikan yang bersangkutan yang diperoleh dari penyelenggara satuan Pendidikan tersebut dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Karena itu, untuk bisa menjadi tenaga Pendidik pada prinsipnya harus memenuhi 3 syarat utama, yakni; kemampuan mengajar (ijazah) , wewenang mengajar (akta mengajar untuk satuan pendidikan tertentu), dan kualifikasi tenaga pengajar (jenis mata pelajaran yang dikuasainya). Oleh sebab itu, satu saja dari ketiga persyaratan tersebut tidak dimiliki oleh

seseorang (sarjana sekalipun), semestinya ia tidak layak bekerja dan mengabdikan diri sebagai tenaga Pendidik.

Sebab dampaknya, keterpaksaan untuk menjadi tenaga Pendidik dengan alasan kekurangan tenaga Pendidik dan katabelece inilah yang secara langsung maupun tidak langsung, mengakibatkan mata Pendidikan hanya berjalan di tempat, bahkan cenderung mengalami kemerosotan. Bahkan terlebih-lebih lagi berakibat menurunnya minat Siswa untuk melanjutkan Pendidikan. Jika diinginkan peningkatan Pendidikan yang memadai di semua jenis dan jenjang, maka saya kira belum terlambat untuk segera melakukan penertiban tenaga Pendidik, baik di Sekolah-sekolah Negeri maupun di Sekolah Swasta. Semoga.

UNIVERSITAS FAVORIT DAN LULUSAN SMA

(17)

Persepsi memilih Universitas favorit mulai bergema setelah berakhirnya Ebtanas untuk tingkat SLTA. Kecenderungan ini pun terlihat ketika akan berlangsungnya penerimaan Mahasiswa baru (PMB) hampir di seluruh Universitas Negeri (PTN) di tanah air.

Tidaklah dinafikan, banyaknya para lulusan SLTA menuju Pendidikan yang lebih tinggi (Universitas) terus meningkat dari tahun ke tahun. Kenyataan inipun dengan saling spekulasi alias surat sakti (katabelece) dari satu pihak ke pihak yang lain, sementara di sisi lain permainan joki-jokian tampaknya telah pula membudaya, apakah Universitas daerah maupun di luar daerah.

Sebelum FMB dilaksanakan serentak di tanah air, favoritasi Universitas sering menjadi pemicu di kalangan para lulusan SLTA. Ini berarti kecenderungan mendasar mereka untuk memperoleh favoritasi Universitas ini juga amat menarik diberitakan. Mengapa?

Favoritasi Universitas, menurut hemat saya seyogyanya merupakan fenomena yang berimplikasi positif maupun negatif. Secara positif, disatu sisi bila dilihat dari kaca mata manajemen Pendidikan itu sendiri, ialah terciptanya prakondisi yang memungkinkan pengelolaan Universitas dilaksanakan secara profesional dan kompetitif. Sementara disisi lain menyebabkan kompetitif pecundang, yang akibatnya justru sejumlah

Universitas dan Fakultas lain mati pelan-pelan karena tak kebagian Mahasiswa baru.

Dalam setiap PMB, ada 2 kecenderungan bagi orang tua yang manakala perlu sama-sama kita renungkan. Kecenderungan pertama ialah ambisi untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Univerritas Negri. Alasannya klasik, di Universitas Negri pembiayaan relatif rendah, sebab hampir 90 % disubsidi Negara. Kecenderungan seperti ini sangat memungkinkan karena masih jarang orang tua dengan sadar dan pasti menganggarkan biaya Pendidikan untuk anak-anaknya.

Sedangkan kecenderungan kedua mengarah kepada keinginan untuk memperoleh layanan Pendidikan yang lebih baik. Kesadaran semacam ini dilandasi oleh asumsi bahwa layanan Pendidikan yang lebih baik akan memudahkan mereka melangkah ke jenjang Pendidikan yang lebih terpadu.

Dari alasan ini kita ajukan pertanyaan: apakah indikator Universitas favorit itu? Menurut hemat saya, favorites Universitas ialah Universitas bermutu. Namun begitu, sayangnya ukuran favorit yang semacam ini menjadi opini publik, baru sebatas pada banyaknya lulusan Universitas, atau mudahnya para lulusan Universitas bersangkutan memenuhi dunia kerja tertentu. Sebab mungkin masyarakat dan para lulusan SLTA belum bisa melihat apakah di Universitas tersebut memang benar-benar terjadi proses belaiar mengajar produktif, efektif, dan efisien sesuai dengan tuntutan manajemen Pendidikan dan Teknologi ? Inilah agaknya yang patut kita catat dan dikaji ulang.

Fenomena Universitas

Ditilik dari senarai diatas dan bertolak dari persoalan PMB, maka dapat dibayangkan betapa sulitnya para lulusan SLTA untuk memilih suatu Perguruan Tinggi (Universitas), sebab apalagi mereka disebut sebagai masa transisi dari SLTA menuju Pendidikan yang lebih luas. Hal inipun menunjukkan mereka selalu dihantui rasa kecemasan, bahkan tak tentu arah yang akan ditempah sehingga kadangkala menyebabkan mereka kandas ditengah jalan.

Bersabit dengan itu, telah awam diketahui, bahwa sebagian para lulusan SLTA tidak hanya berasal dari kawasan kota, melainkan juga ada mereka yang datang dari daerah terpencil.

Bagi mereka yang menetap di kota yang notabenenya mudah memperoleh informasi luas tentang keberadaan Universitas tertentu, sementara bagi mereka yang berasal dari kawasan terpencil, maka sulit mendapatkan informasi berkenaan dengan salah satu Universitas. Akibatnya tidak jarang setelah formulir dibeli dan dilengkapi timbul keraguan, sehingga karenanya lagi sampai-sampai ada formulir yang tidak dikembalikan.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila sebelum PMB dilaksanakan, formulir telah terjual sekian ribu, tetapi kenyataannya pada praktisi ada segelintir mereka yang tidak ambil bagian. Apakah yang menyebabkan demikian? Jawabnya, ada beberapa permasalahan yang dapat kita amati faktor pertama bertumpu kepada lulusan itu sendiri, sedangkan faktor kedua bertitik tolak dari Sekolah.

Bila kita amati dari persepsi para lulusan itu sendiri seyogyanya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan memilih Fakultas dan Jurusan atau boleh jadi hanya sekedar ikut-ikutan

memilih Universitas yang sedang favorit. Bahkan terlebih lagi tidak melihat bakat, kualifikasi dan NEM yang diperoleh. Demikian pula halnya di pihak sekolah, mungkin kurangnya penyampaian informasi melalui guru kepada si anak didik ketika mereka masih di bangku SMA.

Kurangnya informasi ini misalnya: tentang Perguruan Tinggi, Fakultas dan Jurusan. Persoalan seperti inipun kita dapat mencermati tidak hanya berlaku di SLTA yang alokasinya di daerah terpencil melainkan juga merayap sampai ke kota Propinsi. Lihat sajalah kenyataannya, setiap kali PMB (sipenmaru), banyak para lulusan SLTA di rantau ini memilih Universitas favorit diluar daerah (Propinsi ini). Ini berarti dengungnya supaya lebih bergengsi, itupun mumpung lulus, jika tidak? Maka dampaknya lagi justru menimbulkan suasana baru seperti merebaknya kenakalan remaja disatu pihak dan menimbulkan premanisme dilain pihak. Lain lagi halnya, di SLTA ada pula siswa undangan ke Perguruan Tinggi alias masuk tanpa tes.

Dulu ketika saya masuk SMA istilah (PMDK) kini berubah pula, dan besok diganti menjadi (KDNB) alias kalau disetel nilainya beres. Akibatnya bukan lagi siswa undangan, melainkan (berdendang-dendang) sehingga drop out.

Lalu bagaimanakah jalan pemecahan nya? Atas landasan fenomena diatas, maka ada alternatif pemecahan yang mungkin dapat kita usulkan. Artinya, pemecahan ini tidaklah bermaksud menggurui berbagai pihak, tetapi sakedar opini di media ini.

Pertama, bagi tamatan SLTA yang ingin melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi atau ke (Universitas) seyogyanya mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri

sendiri, misalnya: Apakah memadai NEM yang saya peroleh pada Universitas ini? Bisakah saya lulus dengan memilih Universitas ini? Memadai Ekanomi saya bila saya diterima pada Universitas diluar Propinsi ini? Sesuikah pilihan saya pada formalir yang diisi ini? Benarkah Universitas ini favorit dan apakah indikator favorit itu? Bila semua pertanyaan itu masih ragu, maka saya kira berpihaklah kepada pemilihan Universitas yang memungkinkan kita bisa lulus.

Sementara itu pula di pihak Universitas, langkah mendasar yang seyogyanya perlu kita lakukan dengan soal PMB, misalnya; perlu penyusunan secara komprehensif dan kontinyu informasi mengenai ragam kualitas yang dibutuhkan.

Dalam hal ini misalnya, indikator NEM dan persyaratan lain seperti KTP disatu sisi, dan penjualan seperangkat alat tulis untuk sipenmaru, sehingga karena itu tidak menimbulkan ajang bisnis di mata Mahasiswa baru di sisi lain.

Begitu pula dengan permainan joki-jokian dalam PMB, perlu dibentuk koordinasi (team) yang akurat, disamping mengatasi kanpetitif pecundang yang ironisnya dapat menyebabkan Fakultas dan Universitas lainnya tidak kebagian Mahasiswa baru.

Sementara itu, kita perlu pula melakukan informasi dan promosi yang meluas kepada masyarakat dan tamatan SLTA. Jadi menurut hemat saya bukan hanya sepanduk yang terbentang lebar, tetapi hendaknya informasi dan promosi itu diharapkan meluas sampai ke Sekolah-Sekolah dan daerah lainnya. Dari itu, setidaknya ada upaya meluruskan persepsi tentang ruang lingkup Universitas.

Dernikian pula diharapkan dipihak Sekolah, baik berkenaan dengan Universitas maupun persoalan pemilihan "Siswa undangan" atau "Bibit Unggul" ke Universitas seyogyanya dilakukan penyeleksian terpadu. Artinya, pemilihan

berdasarkan nilai Akademik dan prestasi, tetapi bukan lantaran surat sakti (katabelece).

DOSEN DAN IMPLIKASI MAHASISWA MASYARAKAT

(18)

Dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia Pendidikan, maka berbagai kebijakan dan upaya telah dilakukan. Salah satu ciri upaya tersebut adalah meningkatkan peran dosen dalam proses pelaksanaan Mengajar dan Penelitian, disamping hal tersebut juga diselenggarakan peran dosen untuk menimba ilmu ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti Pendidikan ke tingkat Magister dan Doktoral. Upaya dan kebijakan ini disadari tak lain adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas para Mahasiswanya baik dalam proses belajar mengajar maupun masyarakat dan lembaganyanya sendiri.

Sebab itu, tak heran jika banyak publik atau pendapat dari berbagai kalangan mengasumsikan bahwa para dosen merupakan nara sumber, fasilitator, motivator, sekaligus juga Pendidik dalam pelaksanaan pada masyarakat di Perguruan Tinggi. sementara bagi Mahasiswa sendiri merupakan subjek dan objek di dalam proses belajar mengajar yang notabennya memerlukan bimbingan, motivasi, arahan, dan didikan dari Civitas Akademika selama mereka bernaung di Perguruan Tinggi.

Selain peran dosen di atas, peran yang mutlak diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya itu ialah pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, seperti: (1)

Pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi,(2) Pengembangan Ilmu Pengetahuan (penelitian), dan (3) Pengabdian pada masyarakat. Ketiga norma tersebut merupakan syarat mutlak dan monumen dasar bagi kalangan Civitas Akademika di Perguruan Tinggi.

Mengapa? Pada bidang Pendidikan dan Pengajaran tinggi memegang peran penting dalam artian membantu Mahasiswa tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam seluruh aspek kepribadiannya atau manusia seutuhnya dalam arti sebagai Negara yang cerdas sehingga mampu membangun dirinya dan ikut melaksanakan pembangunan Negara sebagai usaha menciptakan kesejahteraan umum. Sedang pada fungsi kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi menurut ketentuan hukum UU No.22 tahun 1961 adalah pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Fungsi ini menempatkan Perguruan Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan yang harus mengembangkan Mahasiswa seorang yang mandiri dalam bidang pengetahuan masing-masing. Mandiri dalam arti mampu mengembangkannya, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan pembinaan kehidupan masyarakat. Kemanapuan itu menyangkut bidang Penelitian ilmiah sebagai usaha untuk mengungkapkan kebenaran yang bersifat objektif secara dinamis. Dengan demikian, setiap Mahasiswa yang telah menamatkan Perguruan Tinggi harus memiliki dorongan ingin tahu yang besar, yang tak pernah puas dalam menggali dan menguji kebenaran secara objektif. Tidak bersifat menunggu, tapi sebaliknya selalu aktif dalam usaha mengembangkan lima pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah.

Sedangkan pada prinsip ketiga sebagai norma yang dituntut Tri Dharma Perguruan Tinggi disebut pengabdian pada masyarakat yang menempatkan lembaga tersebut sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya.

Setiap personil di lingkungannya harus sensitif terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang bersifat dinamis dan selalu siap untuk ikut berperan serta menyelesaikannya. Untuk itu, program-program harus diarahkan juga untuk memberi kesempatan bagi para Mahasiswa dan personal yang lainnya untuk secara aktif ikut membimbing dan memperbaiki kehidupan bermasyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing. (Lihat Dr. H. Hadari Nawawi).

Dalam pada itu juga, sebagaimana dilontarkan oleh berbagai pakar Bahasa, Perguruan Tinggi seyogyanya merupakan sarana kunci untuk menempa, mengemas dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya bersumber dari berbagai nuansa seperti dosen diantaranya, yang kemudian dialirkan ketingkat Mahasiswa dan selanjutnya juga didistribusikan berintegrasi. Mereka belajar, dan dosen mengelola sumber-sumber belajar (termasuk dirinya sendiri). Dalam interaksi yang demikian itu terjadi proses belajar mengajar.

Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa peran dosen di Perguruan Tinggi bermuara dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang norma-norma tersebut adalah Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat. Jika hal itu sudah merupakan suatu syarat, maka upaya kita menerapkannya ke dalam ilmiah. Ini berarti meskipun umpamanya proses belajar mengajar berjalan dengan baik, akan tetapi proses itu tanpa ditopang dengan kegiatan penelitian dan melahirkan karya-karya ilmiah baik untuk dirinya sendiri maupun Mahasiswa dan masyarakat, maka walhasil kesemua kegiatan Perguruan Tinggi itu belumlah

merampungkan semua persoalan. Artinya, Perguruan Tinggi tidak hanya ditumpukan kepada satu pihak-pengajaran, tetapi hendaknya bagi Civitas Akademis menyadari bahwa dengan melakukan berbagai kajian yang relevan dengan ilmu yang diembannya, maka akan mencerminkan ketajaman pemikiran intelektual yang pada gilirannya juga akan tercermin dalam intelektual pada yang tajam pemikirannya.

Itulah sebabnya, dalam upaya meningkatkan proses Pendidikan itu, maka jawaban harus dapat dikemukakan terhadap persoalan dan pertanyaan yang menyangkut reorganisasi proses belajar mengajar peserta didik seperti: Siapa yang akan menjadi peserta didik? Apa yang akan dijadikan tujuan dan sasaran Pendidikan? Apa yang akan diajarkan? Bagaimana sebaiknya untuk mengajar? Bagaimana evaluasi terhadap proses dan terhadap hasil Pendidikan dapat dilakukan? Bagaimana umpan balik dan masukan dari lingkungan dapat digunakan untuk meningkatkan Pendidikan?

Seorang Pendidik atau dosen, seyogyanya menyadari bahwa meskipun Pendidikan adalah suatu proses sosial, tetapi belajar pada dasarnya adalah proses individual yang terjadi secara internal pada masing-masing peserta didik.

Karena itu, bila dosen hanya bertumpu kepada teoritis yang telah didedahkan oleh para penemu terdahulu, dan kemudian dihafal, dicatat, dan selanjutnya dimuntahkan kepada mahasiswa dan tanpa melakukan kajian-kajian ulang, maka walhasil dari kesemuanya itu belum dapat kita katakan memadai proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi itu. Apalagi semua buku yang didedahkan kepada Mahasiswa gersang, sementara belum

timbul kesadaran dan bahkan pasif untuk merealisasikan atau menerbitkan buku-buku baru.

Persolan inilah agaknya seperti yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan baru-baru ini: "Di negara kita setakat kekurangan penulis untuk menciptakan karya-karya baru dalam bidang ilmu pengetahuan". Lebih jauh lagi beliau belajar, "Dalam kurun waktu lima tahun ini buku-buku ilmu pengetahuan semakin merosot. Padahal kalau kita ingin jujur di abad yang serba canggih ini seperti globalisasi, modernisasi, dan informasi, peran buku amat diperlukan oleh berbagai lapisan tidak hanya untuk pelajar, Mahasiswa, tapi juga bagi orang awam. Begitu juga perpustakaan seyogyanya memegang peranan penting, dalam hal ini sebagai langkah mengantisipasi baik kekurangan buku maupun kekurangan minat baca dikalangan segelintir Akademis".

Akan tetapi, meskipun adanya pustaka di berbagai pusat kajian dan Perguruan Tinggi, bukan tempat sebagai nara sumber bagi kalangan Akademis, melainkan selalu tutup tidak pada waktunya. Akibatnya buku yang didedahkan selayaknya bisa dibaca, tetapi dijadikan sebagai ajang pameran.

Menurut kedua pakar itu, diagram diatas menunjukkan daya guna sistem Pendidikan yang meliputi lima parameter, yang tidak mudah dapat dikuantitatifkan. Daya guna sistem Pendidikan telah dapat diperbaiki bila lebih banyak Mahasiswa dapat dididik dan diluluskan, atau bila tingkat kemampuan sarjana lebih tinggi dari pada sebelumnya ataupun biaya Pendidikan dapat dikurangi.

Kelima parameter tersebut dapat diteroka melalui penjabaran sebagai berikut:

Parameter 1: Karakteristik Mahasiswa yang masuk. Perbedaan antara Mahasiswa tampaknya agak besar, dan pada waktu mereka masuk perkuliahan belum jelas apakah

kemampuan cukup atau tidak. Tindakan perbaikan yang berhubungan dengan parameter ini adalah:

a. Penyusunan seleksi masuk Perguruan Tinggi yang lebih menilai kemampuan Mahasiswa daripada pengetahuan nya pada saat ujian masuk.

b. Pembuatan program tahanan pertama selektif, baik bertujuan mempersiapkan Mahasiswa untuk studi selanjutnya maupun untuk menyeleksi Mahasiswa terhadap kemampuannya melanjutkan pelajaran.

c. Pelaksanaan sistem Pendidikan bermodul supaya Mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kepribadiannya; dan

d. Selanjutnya menurut kedua pakar tersebut, hasil tindakan-tindakan ini sangat besar, yaitu mereka mencontohkan pada jurusan teknik kimia Universitas Teknologi Twente Nederland, jumlah yang lulus telah dinaikan dari 40 persen menjadi 70 persen. Lagi pula 90 persen dari mereka yang gagal sudah di keluarkan sebelum tahun pertama selesai, sedang mereka yang berhasil menjadi sarjana rata-rata memerlukan 6,5 tahun saja (sebelumnya 8 tahun).

Parameter 2: Waktu staf yang tersedia. Parameter ini artinya bahwa waktu staf disediakan untuk mengajar tidak dapat ditambah karena waktunya sangat terbatas, waktu itu sendiri yang harus dioptimalkan. Daya guna waktu dosen lebih tinggi kalau dosen tidak hanya memberi kuliah (informasi) saja, tetapi kalau ia juga membantu Mahasiswa dan mengarahkan proses belajarnya, misalnya; lebih baik kalau dosen senior diberikan untuk membimbing skripsi Mahasiswa, karena membimbing Mahasiswa dengan baik pada prinsipnya adalah lebih sukar. Dan ini memerlukan dosen yang berpengalaman dalam penelitian

ataupun kalau tidak bisa bagi dosen muda bila memiliki wawasan penelitian yang luas dan selalu melakukan kajian ke lapangan. Untuk ini artinya berhasil guna lebih besar dari pada memberi kuliah.

Parameter 3: Waktu Mahasiswa yang disediakan. Ini maksudnya, mahasiswa selepas SMA secara otomatis melanjutkan studi di Universitas tanpa menarik suatu bidang batas. Karena Mahasiswa sendiri belum mempunyai motivasi, maka program harus diatur supaya disenangi oleh Mahasiswa. Suatu program yang teratur, misalnya sesuai dengan metoda dan prinsip materi yang diacu. Ini berarti akan memperkuat motivasi Mahasiswa. Namun begitu, Mahasiswa akan berusaha keras apabila mereka merasa usaha itu berguna. Mereka hanya akan bekerja keras pula, jelas bahwa tanpa usaha tidak akan lulus. Jadi harus diusahakan supaya lulus, Mahasiswa harus bekerja dan berusaha. Kalau tidak demikian mereka akan menganggap belajar itu tidak penting. Dengan kata lain, Mahasiswa tidak berleha-leha jika dosen berhalangan masuk.

Parameter 4: Biaya Pendidikan. Parameter ini dimaksudkan bahwa sarana Pendidikan memang merupakan syarat yang harus ditinjau. Tetapi menurut pakar tersebut, hambatan yang lebih besar lagi adalah kekurangan pengalaman pada dosen sendiri. Artinya, kebanyakan dosen di Perguruan Tinggi, ujar mereka adalah mengikuti program Pendidikan yang belum sempurna waktu itu, sarana praktikum kurang atau belum cukup, belum ada cara-cara mengajar lain selain kuliah mimbar saja. Mereka sukar sekali mengadakan dan mengembangkan program Pendidikan yang lebih baik dari itu. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi persoalan serupa ini menurut hemat saya, setidaknya di samping menggalakkan kreativitas penelitian ke lapangan, juga melakukan pengiriman dosen untuk Pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Parameter 5: Hasil akhir Mahasiswa. Pada parameter ini perbaikan-perbaikan yang berhubungan dengan parameter 1 sampai 4 akan melahirkan:

- a. Lebih banyak sarjana.
- b. Kemampuan sarjana yang lebih baik; dan
- c. Kemampuan sarjana yang diketahui tepat.

Sebaliknya, Kees Ruijter dan Tjipto Utomo berasumsi, salah satu kekurangan sistem Pendidikan yang sekarang ini ialah bahwa kemampuan Mahasiswa tidak dapat ditentukan dengan tepat. Ini merupakan masalah dalam mempertahankan mutu Pendidikan dan juga bagi pihak yang akan mempekerjakan Mahasiswa kelak. Namun begitu, patut disadari sebagaimana yang dikatakan oleh Prof.Dr.S.Nasution,MA bahwa Universitas bukanlah sekolah Vak, yang begitu selesai Mahasiswa bisa siap pakai.

Dalam pada itu, Kees Ruijter dari Universitas Teknologi Twente Nederland membentangkan bahwa selain dari kelima parameter tersebut di atas, proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil guna sistem Pendidikan tertentu. Untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar dua parameter harus ditinjau, yaitu: (a) organisasi mata pelajaran, (b) metoda pengajaran. Lebih jauh beliau berujar bahwa dalam Pendidikan sakarang ini tidak mungkin diajarkan semua dari suatu ilmu tertentu. Hanya bagian kecil dapat diajarkan. Karena itu diperlukan pengaturan pemilihan bahan mata kuliah yang representatif. Selain representatifitas mata pelajaran, juga aktualisasinya (akan bermanfaat untuk masa depan) dan strukturnya (hubungan antar bagian yang logis) harus dipikirkan. Kemudian mata pelajaran harus diajarkan supaya Mahasiswa akan belajar dengan sukses.

Untuk itu, persoalan untuk merevisi Kurikulum setidaknya memerlukan perenungan dan pengajian yang mendalam lagi. Begitu juga tindakan harus diatur untuk menaikkan motivasi Mahasiswa, untuk menjelaskan tujuan Pendidikan, dan bermacam bentuk pengajaran harus dipakai supaya dapat disesuaikan dengan kepribadian para Mahasiswa. Khususnya, lebih diperhatikan apakah Mahasiswa dapat merencanakan mata pelajaran dengan baik. Tindakan-tindakan yang berhubungan dengan fungsi ini (bagaimana ia dapat mengatur supaya Mahasiswa dapat mencernakan) dapat di turunkan dari Ilmu Psikologi Pendidikan Tinggi.

Persoalan ini dapat diketahui bahwa lulusan SMA yang diterima di Perguruan Tinggi barangkali hampir tidak ada yang menyadari bahwa mereka telah memasuki sistem Pendidikan yang mempunyai persyaratan yang sama sekali lain dengan Sekolah lanjutan. Ketidaksadaran itu akan membuat mereka kurang menyiapkan diri untuk persyaratan belajar yang lebih berat itu sehingga dapat mengakibatkan kegagalan dalam pelajarannya. Mungkin banyak diantara mereka yang gagal itu mempunyai cukup kemampuan untuk menyelesaikan pelajarannya dalam waktu yang wajar asal mendapatkan bimbingan pada awal masa pelajarannya.

Dalam konteks ini, para pengasuh Perguruan Tinggi harus pula menyadari hal tersebut dan mau menerima tanggung jawab menyiapkan Mahasiswa baru agar mereka dapat menghadapi tuntutan sistem belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa perlu dibantu menemukan cara belajar yang berdaya guna. Cara belajar yang demikian akan memperbaiki mutu hasil lulusan Perguruan Tinggi. Kedua hal yang terakhir ini sangat besar artinya dalam menyediakan tenaga pimpinan di masyarakat dalam pembangunan Indonesia.

Sebab sistem Pendidikan di SMA pada dasar-nya hanya memberikan kepada siswa pengenalan fakta-fakta ilmiah. Latihan soal dan praktikum memantapkan pengetahuan fakta ilmiah itu dengan jalan pengulangan dan penerapan sederhana. Ulangan dan ujian menilai apakah fakta ilmiah itu diketahui dan dipahami. Sedangkan di Perguruan Tinggi tidak demikian halnya. Perguruan Tinggi bermuara Pendidikan Mahasiswa menjadi seorang Sarjana yang secara ilmiah dapat berdiri sendiri, yang sanggup menganalisa fakta-fakta ilmiah dan menggali kesimpulan dari hasil analisisnya tanpa pertolongan orang lain. (lihat Utomo 1990:55). Ini berarti menghadapi kenyataan bertambahnya fakta ilmiah secara terus menerus, Pendidikan Tinggi tidak mungkin berpola penyajian fakta, tapi harus bermuara dan bertujuan menimbulkan keterampilan berfikir secara mandiri sehingga setiap lulusan mampu mempelajari, memahami, dan menguasai setiap ilmu bidang ilmiah baru dan dapat mengumpulkan dan mengerti semua informasi bidangnya.

Sementara itu menurut pandangan Nasution dan dipertegas oleh Vembriarto, bahwa usaha penting yang dapat dilakukan oleh dosen di Perguruan Tinggi ialah menghubungkannya dengan masyarakat dengan menjadikan masyarakat itu sebagai sumber pelajaran. Artinya, bila diamati baik dari lingkungan Sekolah, Universitas maupun lingkungan masyarakat luas akan ditemukan banyak hal yang dapat dikaitkan dengan pelajaran, bahkan dapat dijadikan masalah pokok pelajaran seperti, sawah, kolam, sungai, bukit, hutan, taman, pabrik, musim, jalan raya, Pasar, Mesjid, lapangan olah raga, pencemaran dan sebagainya. Begitu juga di dalam masyarakat terdapat pula orang-orang yang berasal dari

berbagai daerah atau bangsa, orang yang melakukan berbagai pekerjaan. Itulah sebabnya, kalau diselidiki lebih lanjut masyarakat sungguh sangat kaya sebagai sumber pelajaran/kajian yang belum atau masih kurang digarap oleh kalangan Akademis.

Begitu juga pada umumnya untuk memanfaatkan sumber-sumber masyarakat dapat dibawa kedalam lingkungan Perguruan Tinggi, misalnya, mengundang manusia sumber ke Kampus, atau sebaliknya pihak Akademis dapat membawa Perguruan Tinggi kedalam masyarakat dengan kunjungan kerja lapangan dan sebagainya. Tetapi masalah ini lazimnya telah dilakukan seperti KKN. Sungguhpun begitu KKN belumlah merampungkan persoalan. Oleh sebab itu, untuk memperluas hubungan antara Perguruan Tinggi dan masyarakat, gedung Universitas dapat digunakan oleh masyarakat misalnya, untuk Pendidikan orang dewasa, pemberantasan buta huruf yang dikenal sebagai "KEJAR" (Kerja sambil belajar) .

Perguruan Tinggi yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan nuansa dan kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Korelasi ini menunjukkan bahwa antara Mahasiswa, Perguruan Tinggi, dan masyarakat saling memerlukan. Dengan demikian, pada gilirannya mereka lebih memahami masyarakat. Ini berarti, Mahasiswa diharapkan lebih sanggup menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, lebih mengenal lingkungan sosialnya. Karena itulah, apa yang diteroka selama di Perguruan Tinggi seyogyanya berguna bagi kehidupan masyarakat dan didasarkan oleh masalah masyarakat. Dengan begitu juga Mahasiswa lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat sekaligus juga berdaya guna dalam proses pembangunan bangsa.

)

MENEROKA AYAM KAMPUS DAN PENCEGAHAN

(19)

Memang aneh bin ajaib, kenapa tidak? Sejak dulu hingga kini bagi Perempuan yang berbuat mesum di masyarakat mempunyai beberapa panggilan. Di Riau misalnya, di Bengkalis sering dipanggil "kencoro", di Batam lain lagi, yaitu "lontong", di Tanjung Pinang "ayam kampung", di Rengat "kupu-kupu malam", dan ada yang lain lagi, "boting", di Pekanbaru entahlah tak pasti. Pendeknya begitulah sebutan bagi Perempuan pembuat pembuat mesum atau "Perempuan jalang ", bahasa kerennya. Mernang banyak istilah buat mereka itu yang kedengarannya lebih ironis, paling tidak sedikit-sedikit bisa jugalah menambah perbendaharaan kata Bahasa Indonesia yang mengacaukan. Begitu pula yang agak ironis lagi, semisal, istilah "amplop", atau pelicin, maka karenanya tidaklah mengherankan jika Aria Group mendendangkan lagunya dengan istilah, "Harus ada uang rokoknya....., harus ada uang kopinya". Itulah dunia, penuh dengan sandiwara kata Ahmad Albar dalam sebuah lagu rock-nya.

Nah, bagaimana pula dengan istilah "Ayam Kampus" yang akhir-akhir ini menjadi isu yang esensial di masyarakat, khususnya di Kota Pekanbaru? Kenapa dititikkan di Kota ini, tentunya sangat awam dijawab, sebab bila persoalan ayam kampus dikuakan ke permukaan Riau ini, tentulah kota

Pekanbaru yang memiliki Perguruan Tinggi (kampus), ataupun jika pun ada Kampus di luar Kota ini, justru itu hanya merupakan cabang dari Perguruan Tinggi yang ada di sini. Justru itu, janganlah ada salah pengertian.

Berbalik pada pembicaraan awal, bila kita pahami pada kata "ayam kampus", maka ia mempunyai banyak arti. Sebut sajalah antara "ayam dan kampus". Maka "ayam" memiliki kanotasi tersendiri, begitu pula dengan kata "kampus". Dulu, kata Gorys Keraf dan UU Hamidy, "ayam" diartikan sebagai binatang hidup yang dipelihara oleh manusia, kemudian bila ia diperlukan bisa dijadikan lauk-pauk untuk santapan keluarga atau pada acara-acara lainnya. Sementara Kampus merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang mulai menampung manusia, kemudian melatih, membimbing, atau membina sampai kepada mencetak manusia yang bermoral dan berwawasan terdidik. Akan tetapi "ayam kampus" kini tidak lagi berkonotasi yang sebenarnya, melainkan ia berarti atau ditujukan kepada Mahasiswa yang sedang mengayuh bahtera keilmuannya di Kampus menjadi Perempuan panggilan atau Perempuan yang berbuat mesum di masyarakat. Untuk itu, melalui tulisan ini saya ingin menguak mengenai ayam kampus ini.

Alternatif Ayam Kampus dan Mahasiswi Kampus

Kendatipun segelintir Propinsi atau kota-kota besar di tanah air sedang dihadang oleh praktik dan isu-isu ayam kampus, tentulah juga merupakan topik yang hangat dibicarakan. Dalam tulisan ini, saya melihat dari beberapa persepsi. Di

satu sisi bisa dilihat dari dunia prostitusi yang sudah merupakan berita hangat berbagai media. Disisi lain, bila ditautkan dengan kawasan Riau merupakan kawasan yang sangat strategis untuk masuknya para wanita penghibur, juga dengan wilayah transit dan perkembangan Sijori, maka tidaklah mengherankan jika Perempuan jenis ini banyak berdatangan di rantau ini termasuk juga TKI ilegal. Sementara di Pekanbaru, kebanyakan para wanita Penghibur itu tidak tamat SD atau SMP, yang berasal dari luar Riau sekaligus mereka mempunyai latar belakang yang berbeda seperti, frustrasi, broken home, pemaksaan, dan sebagainya. Ini berarti yang dapat kita teroka dengan mata terbuka dan alokasi praktik nya sudah jelas oleh masyarakat kota Pekanbaru.

Sejalan dengan itu, bila ditautkan dengan ayam kampus atau wanita penghibur yang barangkali konon khabarnya berasal dari kalangan Kampus inilah agaknya yang patut kita teroka apakah benar mereka itu masih berstatus Mahasiswa atau bekas Mahasiswa.

Memang barangkali ironisnya ada segelintiran wanita penghibur itu kadang kala justru selalu menjual status sosialnya dengan menyebutkan jati dirinya sebagai Mahasiswa atau seolah-olah berperilaku sebagai orang Kampus. Hal ini kedengarannya supaya mereka lebih keren dan bergengsi, paling tidak mengetrenkan dirinya di depan para si hidung belang. Atau barangkali bisa juga terjadi bagi para Mahasiswi itu sendiri yang dengan sengaja atau sekedar iseng memperlakukan dirinya sebagai penghibur (ayam kampus). Hal ini kemungkinan bisa diteroka karena dua faktor, yaitu, internal dan eksternal. Secara internal, kasus ayam kampus disebabkan serupa dengan kasus prostitusi yang sesungguhnya, apakah karena frustrasi, broken home, kekecewaan, dan sebagainya. Sedang dari sudut eksternal kemungkinan dapat terjadi karena

keterpaksaan, baik bersumber dari dirinya maupun lantaran orang lain.

Sementara disisi lain, persoalannya sekarang inii banyak perempuan yang berstatus sernacam itu mengaku dengan tega sebagai Mahasiswa, padahal bila ditilik sesungguhnya mereka itu bukanlah Mahasiswa yang sesungguhnya. Begitu pula dengan faktor-faktor lainnya seperti "telepon cinta" yang sedang trend seantero dunia. Melalui ini para wanita penghibur tidak segan-segan mengaku sebagai Mahasiswa dan kemudian menawarkan "ayam" nya kepada si hidung belang ataupun terjadi' sebaliknya sehingga Mahasiswa lainlah yang kena getahnya.

Lalu bagaimana jalan keluarnya. Untuk itu ada berbagai alternatif pencegahan yang saya sarankan. Jikapun ada di kalangan Mahasiswa yang berbuat mesum atau karena ayam kampus di masyarakat, maka pihak terkait dapat melakukan razia diberbagai tempat hiburan di kota ini. Dalam hal ini kiranya bisa dipantau melalui identitas yang mereka miliki apakah benar-benar mereka itu orang Kampus atau tidak. Cara yang amat mudah tentulah melalui pemantauan yang tersembunyi, apakah melalui pancingan atau dengan cara lain, sehingga dengan demikian paling tidak lambat atau cepat dapat diketahui identitas mereka; Sedangkan dipihak Perguruan Tinggi (kampus), ada segelintir Mahasiswa ditemukan telah menjadi ayam kampus di masyarakat, pihak Perguruan Tinggi mesti memberikan sanksi kepada mereka, jika perlu tidak dilibatkan lagi sebagai Mahasiswa. Sebab kalau Mahasiswa serupa itu tetap berada di lingkungan Kampus sudah barang tentu akan merusak citra Kampus sekaligus bagi generasi yang akan datang. Oleh sebab itu, sedini

mungkin perlu kiranya diadakan pemantauan terhadap Mahasiswa yang berlaku berang di masyarakat baik oleh pihak dosen ataupun Civitas Akademika lainnya demi menjunjung norma-norma dan citra Perguruan Tinggi.

Sementara itu, dilingkungan Kampus baik dosen, karyawan, dan Mahasiswa membudayakan santapan rohanii apakah sekali atau dua kali dalam sebulan, misalnya penyuluhan tentang kenakalan remaja, ceramah agama yang kiranya dapat menyentuh hati nurani para Mahasiswa tentang keberadaannya dimasa yang akan datang. Demikian pula halnya dengan pihak atau instansi terkait, adanya kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi dalam pencegahan persoalan yang berkenaan dengan ayam Kampus ini, sehingga dengan demikian perpaduan antara pihak terkait, Perguruan Tinggi, dan keluarga paling tidak dapat mengatasi persoalan yang tengah dihadapi saat ini.

DIALEKTIKA DAN JAWABNYA (Jawaban.untuk saudara Agustar)

(20)

Mencermati tulisan saudara Agustar berjudul Dialektika Universitas Favorit (3/7/95) sebagai tanggapan tulisan saya yang berjudul Universitas Favorit dan Lulusan SMA (13/5/95) seraya memang amat simpati untuk diperbincangkan.

Hal ini dipertimbangkan, disatu sisi tanggapan saudara Agustar terhadap tulisan saya semula memang amat menarik dan simpati untuk dibaca, bahkan terlebih lagi pada akhir tulisannya juga dipertimbangkan perlu didiskusikan kembali. Akan tetapi, di sisi lain seyogyanya apa yang beliau utarakan mengenai tulisan saya agaknya sedikit tergelincir dari fenomena yang didengungkan alias memutarbalikkan persoalan. Itulah sebabnya ada dua fenomena yang saudara Agustar analisis dalam tulisan saya, "Seno H Putra masih ragu memberikan batasan terhadap universitas favorit, sementara di bagian lain tanpa ada prestasi untuk memvonis secara tergesa-gesa, saudara Seno H Putra kelihatannya terjebak oleh pernikiran dikotomis pusat atau antar daerah dalam konteks segmen manajemen Pendidikan.

Padahal seyogyanya apa yang saya utarakan dalam tulisan saya, "Favoritas Universitas ialah Universitas bermutu. Namun begitu, sayangnya ukuran favorit yang sementara ini menjadi opini publik, baru sebatas pada banyaknya lulusan Universitas bersangkutan memenuhi dunia kerja tertentu. Oleh sebab itu, analisis saudara Agustar dalam menganalisis tulisan saya terperangkap oleh permasalahan yang berlebihan bahkan ironisnya lagi, saudara Agustar dalam menganalisis tulisan saya terlalu kaku, maka eksisnya kita tidak dapat melihat mana akar dan mana pucuk.

Akan tetapi disadari bahwa, ia dalam memprediksi opinii publik dalam konteks perkembangan Pendidikan tidaklah asumsi itu disamaratakan seperti hakim memukul palu untuk memfonis kliennya dalam persidangan, melainkan asumsi itu bertemu pada pandangan atau pendapat umum, yang dalam konteks penelitian idolanya identik dengan dua ilmiah, meliputi, akal sehat, prasangka, intuisi, penernuan kebetulan dan coba-coba, dan pendapat otoritas ilmiah dan pemikiran sehat. Sedangkan pendekatan ilmiah, orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkehendak untuk mengujinya (lihat Sumadi Suryabrata, 1989 : 8).

Lebih jauh saudara Agustar berujar, "Seno H Putra, yang Propinsi ini (Riau) untuk mencoba adu kemampuan diluar kandang dalam memilih Perguruan Tinggi dambaannya". Pertanyaan yang diajukan oleh saudara Agustar, "Apakah nada miring Agustar memiliki pemikiran demikian?"

Pada bagian lain dicermati pada ungkapan berikut ini, "maka tidak mengherankan, apabila primordialisme, almanmaterisme dan semangat etnis akhirnya menjadi faktor penentu bagi seseorang memasuki dunia kerja. Jika hal inii terjadi, maka penilaian terhadap mutu Perguruan Tinggi akan

bias. Coba kita bayangkan betapa berprasangkanya saudara Agustar dalam mengoperasionalkan pemikirannya dalam konteks penerimaan dosen diberbagai Perguruan Tinggi. Padahal menurut penelitian Murphy dan Likert memaparkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Seseorang, semakin berkurang prasangkanya terhadap kelompok atau pihak lain. Jadi kesimpulannya, saudara Agustar dalam mengevaluasi fenomena ini telah bertembung dalam elit konflik frustrasi agresi individualisme, bahkan beliau telah berani memvonis pihak perguruan tinggi tanpa menguraikan secara rinci realitas yang sebenarnya. Akan tetapi, bila kita amati diberbagai Perguruan Tinggi di tanah air dalam masalah penerimaan dosen tidak mengacu kepada permasalahan yang diajukan oleh saudara Agustar. Seperti contohnya, pada Universitas daerah ini UNRI, UIR, UIN dan UNILAK sendiri sejak berdirinya selalu terbuka lebar menampung berbagai alumni dari berbagai Universitas lainnya. Hal ini jika kita ingin kaji, "Berapa persenkah alumni UNRI, UIR, UIN dan UNILAK yang sudah menjadi dosen dan telah mengabdikan pada almamaternya? Kalau begitu, pertanyaan yang diajukan oleh saudara Agustar, saya dan pihak Perguruan Tinggi pun mungkin sepakat.

Sementara itu pada persoalan lain saudara Agustar juga berujar, "Rasanya di era globalisasi ini tidak perlu ada pemikiran dikotomis antar Perguruan Tinggi. Salah satu penyebab timpangnya Mutu Pendidikan Tinggi Indonesia adalah kurangnya kerjasama antar sesama Perguruan Tinggi itu sendiri. Sebagai contoh, fenomena ini bisa dilihat dari pengadaan tenaga pengajar (dosen), perguruan tinggi yang bermutu baik merasa enggan membenahi Perguruan Tinggi yang masih dalam taraf berkembang, sehingga

pengadaan tenaga pengajar cenderung diambil dari almamater masing-masing. Persoalan ini berdasarkan pandangan saudara Agustar.

Saya menyanggah, sebab di satu sisi seyogyanya dalam pengadaan tenaga pengajar boleh - boleh saja Universitas tersebut memprioritaskan alumnusnya, apalagi bila alumnusnya memiliki kualitas yang setara dengan alumnus lain. Dengan kata lain, seorang alumnus yang diterima oleh almamaternya sebagai tenaga pengajarnya bila memiliki potensi, kualitas, serta telah memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh almamaternya, dalam hal ini misalnya, indeks prestasi (IP) memadai, ketajaman pemikiran dalam penelitian, loyalitas, dan berdedikasi tinggi serta bertanggung jawab pada pekerjaan yang diembannya disisi lain.

Lebih lanjut saudara Agustar membentangkan persepsinya, "Tidak seragamnya infrastruktur antar Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, jumlah guru besar untuk tingkat jurusan pada Perguruan Tinggi di ibukota (baca " Jawa Pos) jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah guru besar untuk semua PTN yang ada di tanah air? Untuk ini kiranya ditaruhkan political will (kemauan politik) bagi elit (kemampuan politik) bagi elit birokrat di jajaran Depdikbud untuk mengaktualisasinya. Ketimpang guru besar, menurut hemat saya, tidak semata - mata harus dikaitkan antar Perguruan Tinggi apalagi masalah pendistribusian guru besar dari satu Perguruan Tinggi Keperguruan Tinggi lainnya, semuanya tidak harus pula dilimpahkan ke pihak Depdikbud. Oleh sebab itu, persoalan guru besar ini banyak atau tidaknya disatu Perguruan Tinggi seyogyanya tergantung kepada pihak tenaga edukatif itu sendiri. Sebagai contoh, ketentuan guru agar pada Perguruan Tinggi pada hakikatnya meliputi dua dimensi, ada guru besar madya dan guru besar yang pengangkatannya, yakni bisa melalui jalur jenjang kepangkatan atau berangkat dari jalur administrasi dan

juga melalui alur penerokaan hasil kajian/penelitian yang relevan dengan bidang ilmu yang digelutinya. Atau juga gelar guru besar bisa berangkat dari prestise masyarakat serta atas pegabdiannya terhadap bangsa, misalnya, Prof. Hamka.

Rangkaian pengangkatan guru besar di Perguruan Tinggi telah dilandasi dari surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 61395 /MPK/1987 Nomor 21/SE/1987 tanggal 28 September 1987 dan keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 59/MENPAN/1987 tanggal 13 Juni 1987 memaparkan angka kredit kumulatif yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga pengajar di Perguruan Tinggi sebagai berikut: (1) Guru Besar Madya: 850 kredit (2) Guru Besar : 1000 angka kredit. Jumlah angka tersebut di atas harus terdiri dari : (1) Sekurang – kurangnya 80 persen berdasarkan unsur utama yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi. (2) Sebanyak-banyaknya 20 persen berasal dari unsur penunjang Trii Dharma Perguruan Tinggi.

Jadi kesimpulannya, bukan sekedar guru besar sebagaimana yang dimaksudkan oleh saudara Agustar, tetapi kesemuanya itu berdasarkan prosedur, undang-undang, dan keputusan yang berlaku. Jadi kesimpulannya lagi, guru besar yang banyak di suatu Perguruan Tinggi tidak semestinya dikaitkan political will bagi elit Birokrat di jajaran Depdikbud untuk mengaktualisasikan pendistribusiannya, seperti ini memang refleksi dari rendahnya kualitas lulusan SLTA Propinsi ini ataukah sekedar fenomena dari semangat kalah belum berperang?

Berangkat dari deskriptif pada persoalan kedua yang diuraikan oleh saudara Agustar, perimbangannya agaknya

terlalu berlebihan. Hal ini perlu diajukan pertanyaan, "Dari manakah saudara Agustar memperoleh data yang berorientasi demikian? Sementara saya sendiri tidak menguraikan wacana serupa itu. Dalam rangkaian itu, saya bermaksud untuk menghimbau segelintir lulusan SLTA di Propinsi ini, bila merasa ragu untuk memilih Universitas luar daerah, maka sebaiknya memilih Universitas daerah yang mutunya tidak kalah dengan Universitas lainnya. Tetapi bukan berarti saya berasumsi bahwa (dari kualitas atau kalah bersaing sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Agustar ini) Jadi menurut hemat saya, saudara Agustar dalam menganalisis tulisan tersebut terangkul dan dipengaruhi oleh motif strategis yang sarat dengan muatan individualisme yang split (terpisah).

Sebaliknya kalau kita ingin Jujur dan mengkajinya lebih jauh lagi apa yang saudara Agustar lantarkan dalam tulisannya seperti, "Apakah penilaian masyarakat terhadap lulusan Perguruan Tinggi saat ini benar-benar mengacu pada tipikal, ataukah dipengaruhi oleh unsur-unsur primordialisme dan semangat etnis secara tersamar? "Menurut hemat saya, pertanyaan yang diajukan beliau ini setidaknya saudara Agustar menunjukkan persepsi (pandangan) dan pemikirannya dalam konteks publik terlalu memiliki gelagat motif yang berspektrumi sempit dalam menilai mutu dan masyarakat Perguruan Tinggi tertentu.

Tetapi kalau saudara Agustar mengajukan pertanyaan tidak mengaitkan pemasa1ahan primordialisme, alimaterisme dan semangat etnis, setidaknya publik akan menilai cerminan pemikiran sebagai intelektual Akademis yang berwawasan kebangsaan. Dengan kata lain, saudara Agustar telah terperangkap oleh nilai - nilai yang bermuara ke sana. Padahal beliau mengetahui bahwa Perguruan Tinggi pada hakikatnya adalah untuk membina, membimbing, mendidik, mencerdaskan

generasi muda dalam muara akademis dan dalam konteks pendidikan kebangsaan. Tetapi disini saudara Agustar sadar atau tidak sadar telah mengarah kepada persoalan yang dikotomi wawasan sempit bahkan, telah dimasuki oleh semangat primordialisme. Tak terbayangkan oleh kita andaikan motif ini telah merasuk semangat saudara Agustar dalam melihat dunia Pendidikan kita, maka bisa – bisa saja aksesnya merebak diberbagai lapisan Pendidikan. Oleh sebab itu, pertanyaan yang semestinya kita ajukan kepada saudara Agustar ini adalah, "Apakah yang melatarbelakangi saudara.

Karya Ilmiah

The Correlation Between Mastery of Grammar dan Reading Comprehension (1991); An Error Analysis of Students FKIP UIR (1994); A Basic Variety of English Conversation (buku 2000); Practical English Grammar Mastery (buku 1993); Practical English Grammar Mastery (buku 2000); Persentuhan Innajinasi dan Realitas (buku 1998); Sikap Masyarakat Riau di Era Reformasi (1999); Rintihan Rakyat Reformasi (buku 2000); :Introduction to General Linguistics (buku 2001); The Morphology of Rengat Dialect (tesis S-2 dan buku); 300 Artikel yang terbit koran lokal dan Nasional 1986 .– kini); Beberapa Piranti bahasa dan Penerapannya dalam Sociolinguistik (jurnal 2002); Morphosyntax of Talang Mamak Dialect (Desertasi Doktor.).

Pemakalah

The Role of Semantics and teaching of english as A Foreign Language (1997); Bahasa Melayu dan Penelitiannya (Pekanbaru, 1998); Kontribusi Perusahaan Dalam Peningkatan SDM Riau; Seminar Pendidikan Nasional di Pekanbaru (2000); Strategi Alumni FKIP Menjaring Peluang Kerja (1999); Analisis Bahasa Koran (2001) Seminar Bulan Bahasa FKIP UIR; Membangkit Generasi Muda Riau Dalam Pembangunan (2002) di Malaysia; Pendidikan Formal (1993); Seminar Budaya Melayu (Malaysia, 1995); Pemakalah Seminar Internasional Budaya Melayu (UIR, Pekanbaru); Seminar Dialektologi Semananjung dan Nusantara di ATMA, UKM (2003) nara summer dialog interaktif seminar dan RRI Pekanbaru; dan Moderator beberapa seminar; Pemakalah Metodologi Pendidikan UIR.